

## BAB 2

### ORANG SUNDA DAN KEBUDAYAANNYA

#### Sejarah Sunda

Kata “Sunda” merupakan istilah yang sudah digunakan oleh para ahli bumi pada masa lampau. Sejarah mencatat bahwa seorang bernama Ptolemaeus, merupakan orang pertama yang menggunakan kata “Sunda” sebagai nama suatu tempat. Ptolemaeus diketahui sebagai seorang ahli dalam ilmu bumi atau geologi yang berasal dari Yunani. Atmamihardja menyatakan bahwa dalam buku yang ditulis oleh Ptolemaeus pada tahun 150 Masehi, ia menyebutkan bahwa ada tiga pulau yang diberi nama Sunda yang terletak di sebelah Timur India.<sup>41</sup> Berdasarkan tulisan Ptolemaeus inilah para ahli bumi Eropa menggunakan kata “Sunda” untuk menamai wilayah dan beberapa pulau yang ada di sebelah timur India. Maka dari itu, seorang ahli geologi Belanda yang bernama R. W. van Bammelen menyatakan bahwa nama Sunda adalah sebuah istilah untuk menamai suatu dataran bagian barat laut wilayah India Timur, sedangkan dataran bagian tenggaranya dinamai Sahul.<sup>42</sup> Dataran Sunda yang

---

<sup>41</sup>Atmamihardja, *Sadjarah Sunda I* (Bandung: Ganaco, 1958), 8.

<sup>42</sup>Edi. S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda (suatu Pendekatan Sejarah) Jilid 1: Kebudayaan Desa* (Bandung: Univeristas Padjadjaran, 1992), 1-2. Lihat juga Bjorn Schelander, *Exploring Indonesia: Past and Present* revision March 2000 (The Center for Southeast Asian Studies School of Hawaiian: Asian and Pacific Studies University of Hawaii, 1996), 3-6. Artikel ini dapat diakses dalam situs <http://www.hawaii.edu/search/?cx=008945998903415758105%3A4nrwh9-26ni&cof=FORID%3A11&q=sundanese>.

dikatakan oleh Bammelen ini merupakan kawasan yang dikelilingi oleh sistem gunung Sunda yang melingkar dan panjangnya kurang lebih 7000 km. Dataran Sunda ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama yaitu ke arah utara yang mencakup kepulauan Filipina dan pulau-pulau karang sepanjang lautan Pasifik bagian barat. Sedangkan bagian kedua yaitu ke arah selatan yang mencakup daerah India bagian barat sampai kepada Maluku bagian selatan.<sup>43</sup> Bammelen juga menyatakan bahwa Dataran Sunda ini bersambung dengan kawasan sistem gunung Himalaya di bagian barat dan Dataran Sahul di bagian timur. Kemudian, sejumlah pulau yang terbentuk di Dataran Sunda diberi nama sesuai dengan sebutan kawasan Dataran Sunda itu yakni kepulauan Sunda.<sup>44</sup> Pulau-pulau yang terbentuk ini terdiri dari kepulauan Sunda Besar dan Kepulauan Sunda Kecil. Kepulauan Sunda Besar terdiri dari Pulau Sumatera, Jawa, Madura, dan Kalimantan. Sedangkan kepulauan Sunda Kecil terdiri dari pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Sumba, dan Timor. Akan tetapi, pada perkembangannya istilah Sunda Besar dan Kecil tidak digunakan lagi dalam ilmu bumi di Indonesia.

Di Indonesia sendiri pada mulanya kata “Sunda” merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta. Kata “Sunda” ini memiliki akar kata “*sund*” atau “*suddha*” yang mengandung pengertian: bersinar, terang, dan putih.<sup>45</sup> Kata “Sunda” juga terdapat dalam bahasa Jawa kuno dan Bali yang memiliki pengertian bersih, suci,

---

<sup>43</sup>Edi. S. Ekadjati, *Sunda, Nusantara, dan Indonesia: Suatu Tinjauan Sejarah (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran 16 Desember 1995)* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Padjadjaran Bandung, 1995), 3-4. Lihat juga J. Gonda, *Sanskrit in Indonesia* (Nagpur, 1973), 3.

<sup>44</sup>Ibid., yang mengutip dari R. W. van Bammelen, *The Geology of Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1949), 15-16.

<sup>45</sup>Monier Williams, *A Sanskrit-English Dictionary* (Oxford, 1872), 1128. Lihat juga F.S. Eringa, *Lutung Kasarung: Een Mythologisch Verhaal uit West Java* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1949), 289.

murni, tak bercela/bernoda, air, tumpukan, pangkat, dan waspada.<sup>46</sup> Kemudian kata “Sunda” ini digunakan untuk menamai sebuah gunung yang menjulang tinggi di bagian barat pulau Jawa. gunung ini dinamakan Sunda karena dari jauh gunung tersebut terlihat putih bercahaya yang letaknya di sebelah barat gunung Tangkuban Parahu.<sup>47</sup> Kemudian nama Sunda pun ditujukan kepada wilayah tempat gunung itu berada dan penduduk yang tinggal di sekitar wilayah gunung tersebut. Edi S. Ekadjati mengatakan ada kemungkinan bahwa penggunaan nama Sunda bagi daerah Jawa Barat terkait dengan nama sebuah kota atau kerajaan yang ada di India antara kota Pelabuhan Goa dan Karwar.<sup>48</sup>

Dalam perkembangan sejarahnya ternyata terdapat juga penggunaan nama Sunda di pulau Jawa. Menurut sejarah diketahui Penggunaan istilah “Sunda” yang menunjukkan wilayah di Jawa Barat dengan segala aktivitas kehidupan manusia di dalamnya, sudah ada sejak abad ke 11 Masehi.<sup>49</sup> Istilah “Sunda” ini tercatat dalam prasasti yang ditemukan di kabupaten Sukabumi, di daerah Cibadak. Prasasti tersebut menyatakan bahwa ada seorang raja yang bernama Sri Jayabhupati yang menulis prasasti-prasasti dengan tahun yang tertulis 952 saka atau sama dengan 1030 Masehi. Sri Jayabhupati ini dibahas oleh seorang bernama Pleyte dalam sebuah artikel yang

---

<sup>46</sup>L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* (Fores: Nusa Indah, 1990), 569-570; Sri Rhesi Anandakusuma, *Kamus Bahasa Bali* (T.T: Kayumas, 1986), 185-186; C. F. Winter Sr, *Kawi-Javaansch Woodenboek*, (1928), 219.

<sup>47</sup>Ekadjati, *Sunda, Nusantara, dan Indonesia*, 3-4. Lihat juga J. Gonda, *Sanskrit in Indonesia*, 345-346.

<sup>48</sup>Ibid., 4.

<sup>49</sup>Ekadjati, *Kebudayaan Sunda*, 3. Lihat juga Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat: Yuganing Rajakawasa* (Bandung: CV. Geger Sunten, 1970), 169.

berjudul “*Maharaja Cri Jayabhupati Soenda’s Oudst Bekende Vorst,*” yang berdasarkan prasasti Cibadak.<sup>50</sup>

Petunjuk mengenai berdirinya kerajaan Sunda berasal dari sumber sekunder yang ditulis dengan menggunakan bahasa Sunda kuno. Menurut naskah *Nagarakretabhumi* kerajaan Sunda didirikan oleh Maharaja Tarusbawa yang memerintah pada tahun 591-645 Saka yang sama dengan tahun 699/670-723/724 Masehi.<sup>51</sup> Maharaja Tarusbawa merupakan penerus dari kerajaan Tarumanagara, hal ini berarti Maharaja Tarubawa adalah keturunan yang sah dari Raja Tarumanagara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerajaan Sunda berdiri pada akhir abad ke 7 dan awal abad ke 8 Masehi.

Jadi, jelaslah bahwa istilah “Sunda” memang telah dijadikan sebagai nama dari sebuah kerajaan yang berada di bagian barat Pulau Jawa yang ibu kotanya bernama Pakuan Pajajaran.<sup>52</sup> Kerajaan Sunda ini telah terbukti berdiri pada abad ke-7 Masehi dan berakhir pada abad ke 16 yaitu pada tahun 1579 Masehi.<sup>53</sup> Pada masa itu dapat dikatakan sebagai masa-masa masuknya kebudayaan dari India yang beragama Hindu ke Indonesia yang berlangsung sejak awal abad pertama Masehi. Dugaan ini pun terbukti dengan ditemukannya prasasti-prasasti di Jawa Barat yang berasal dari abad ke-5 Masehi yaitu prasasti yang menceritakan raja Tarumanagara yang ditulis

---

<sup>50</sup>Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, 169; lihat juga Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), 214-215.

<sup>51</sup>Ekadjati, *Kebudayaan Sunda*, 3. Lihat juga Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, 157.

<sup>52</sup>Sekitar kota Bogor sekarang. Ekadjati, *Sunda, Nusantara, dan Indonesia*, 4. Lihat juga Kartodirdjo, Poesponegoro, dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, 220-221.

<sup>53</sup>Saleh Danasmita, Yoseph Iskandar, dan Enoch Atmadibrata, *Sejarah Jawa Barat: Rintisan Penelurusan Masa Silam Jilid 3* (Bandung: Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Barat, 1984), 1-27 dan juga *Jilid 4* nya, 1984), lihat juga Hoesein Djajadiningrat, *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten: Proefschrift di Rijksuniversiteit Leiden* (Harlem: Enschede, 1913), 75.

dengan menggunakan bahasa Sanskerta dan huruf pallawa di mana bahasa dan huruf tersebut merupakan media kebudayaan Hindu.<sup>54</sup>

Istilah “Sunda” sebagai nama kerajaan atau wilayah pun ditemukan tercatat kembali pada sebuah prasasti lain yaitu prasasti Kebantenan yang ditemukan di Bekasi dan empat buah naskah berbahasa Sunda kuno yaitu *Carita Parahiyangan*, *Sanghyang Siksa Kanda Ng Kareseian*, *Sewaka Darma*, dan *Bujjangga Manik* yang dibuat pada akhir abad ke 15-16 Masehi.<sup>55</sup> Akan tetapi, jauh sebelum ditemukannya prasasti yang menunjukkan adanya kerajaan di Jawa yang bernama Tarumanegara, terdapat sebuah berita dari catatan yang berasal dari negeri Cina yaitu pada masa Dinasti Han. Catatan dari Cina ini dianggap sebagai catatan yang pertama kali sekaligus yang tertua mengenai Jawa Barat. Catatan ini menunjukkan sebuah kerajaan bernama Salakanagara pada tahun 132 Masehi.<sup>56</sup> Catatan dari Cina ini berisi penjelasan mengenai bagaimana awal mula kerajaan pertama di Jawa Barat yaitu Salakanagara ini berdiri.<sup>57</sup> Menurut *Wangsakarta* Cirebon dalam *Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara* yang ditransliterasikan dan diterjemahkan oleh Drs. Saleh Danasmita bahwa pada awal tahun tarikh Saka datang orang-orang dari Barat ke pulau Jawa dengan menggunakan perahu/kapal yaitu orang Sri Langka, Saliwahana, dan Benggala dari India.<sup>58</sup> Mereka datang dalam rangka perdagangan yang

---

<sup>54</sup>Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, 52-54. Lihat juga Ekadjati, *Kebudayaan Sunda*, 3.

<sup>55</sup>Ekadjati, *Kebudayaan Sunda*, 5. Penjelasan mengenai *Carita Parahiyangan* dapat dilihat dalam artikel karya Jeffrey Sundberg, *The Old Sundanese Carita Parahiyangan, King Warak and the fracturing of the Javanese polity, c. 803 A.D.*, diakses 2 Februari 2018, <https://www.academia.edu/people/search?utf8=✓&q=Sundanese>.

<sup>56</sup>Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, 30.

<sup>57</sup>Ibid.

<sup>58</sup>Ibid., 34.

menawarkan bahan pakaian, perhiasan, obat-obatan, bahan makanan, dan perabot rumah tangga. Mereka juga membeli rempah-rempah serta hasil bumi seperti beras dan sayur dari penduduk pulau Jawa waktu itu. Pelayaran mereka pertama kali berhenti di Jawa Timur lalu berakhir di Jawa Barat.

Di antara orang-orang tersebut dikatakan ada yang menetap menjadi penduduk Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali serta Sumatera dan Kalimantan. Kemudian datanglah orang-orang dari Palawa, India di bawah pimpinan Dewawarman ke Jawa Barat dengan tujuan berdagang juga dan terus begitu selama beberapa kali sampai Dewawarman menikah dengan Pohaci Larasati anak penguasa dari pesisir Jawa Barat waktu itu yang bernama Aki Tirem alias Sang Aki Luhur Mulya.<sup>59</sup> Setelah Aki Tirem wafat maka Dewawarman menjadi penguasa di pesisir Jawa Barat dan mendirikan kerajaan yang diberi nama Salakanagara yang artinya Negeri Perak.<sup>60</sup> Gelar Dewawarman adalah Prabu Damalokapala Dewawarman Haji Raksa Gapura Sagara, sedangkan istrinya Pohaci Larasati bergelar Dewi Dwani Rahayu. Catatan dari Cina dan terjemahan *Wangsakarta* Cirebon ini menunjukkan kerajaan pertama di pulau Jawa secara khusus Jawa Barat bukanlah Tarumanegera melainkan kerajaan Salakanagara yang juga bercorak Hindu terutama pemeluk agama Ganesa atau Ganapati.<sup>61</sup>

Secara arkelogis sesungguhnya sejarah Jawa Barat mengenai kerajaan Salakanagara ini sulit untuk diketahui. Kesulitan ini dikarenakan di wilayah Jawa Barat tidak ditemukan peninggalan-peninggalan Candi, Istana, ataupun Prasasti yang

---

<sup>59</sup>Ibid., 37-38.

<sup>60</sup>Ibid., 40.

<sup>61</sup>Ibid., 46.

menunjukkan adanya kerajaan Salakanagara sehingga banyak ahli yang masih meragukan keberadaan kerajaan Salakanagara.<sup>62</sup> Maka dari itu kerajaan Tarumanegara dianggap sebagai kerajaan tertua di pulau Jawa karena ditemukannya bukti arkeologis berupa prasasti Ciaruteun yang berisi empat baris kalimat dan dua telapak kaki yang ditemukan pada aliran Sungai Ciaruteun kabupaten Bogor yang mencatat mengenai dua telapak kaki yang berada di prasasti itu adalah milik seorang penguasa yang bernama Purnawarman raja Tarumanagara.<sup>63</sup> Para peneliti menyimpulkan dari bacaan prasasti tersebut bahwa Purnawarman adalah raja Tarumanagara yang menganut agama Hindu aliran Waisanawa, meskipun prasasti tersebut tidak menunjukkan lokasi Kratonnya.<sup>64</sup> Selain prasasti Ciaruteun ditemukan juga prasasti lain yaitu prasasti Kebon Kopi, Pasir Jambu, Cidangiang, dan Tugu.<sup>65</sup>

Kelima prasasti ini diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke-5 Masehi yang menunjukkan bahwa memang ada seorang raja bernama Purnawarman dari kerajaan Tarumanegara.<sup>66</sup> Prasasti Kebon Kopi menunjukkan mengenai telapak kaki gajah tumpangan Purnawarman yang membawa kemenangan yang bernama Airawata. Prasasti Pasir Jambu menceritakan siapa pemilik lukisan kaki yang ada di prasasti tersebut serta bagaimana keperkasan dan kebaikan raja Purnawarman serta kekuatan baju zirahnya. Prasasti Cidangiang juga menunjukkan telapak kaki dari raja Purnawarman. Prasasti Tugu merupakan prasasti yang dianggap menjadi pelengkap

---

<sup>62</sup>Ibid., 34. Tokoh sejarawan dan kebudayaan Sunda Eka S. Ekadjati pun dalam karya-karyanya mengenai sejarah Sunda tidak memasukan Salakanagara sebagai kerajaan yang pernah ada dalam Tatar Sunda.

<sup>63</sup>Ibid., 48-49.

<sup>64</sup>Ibid., 49.

<sup>65</sup>Ibid., 50-52.

<sup>66</sup>Ibid., 57.

bagi teka-teki siapa raja Purnawarman. Prasasti Tugu menjelaskan bagaimana Purnawarman membuat saluran sungai yang panjangnya kurang lebih sebelas kilometer dan setelah selesai ia memberikan seribu ekor sapi kepada Brahmana. Prasasti ini juga menunjukkan bahwa Purnawarman bukanlah raja pertama dari kerajaan Tarumanagara tetapi ia memiliki ayah yang bernama Rajadirajaguru serta kakeknya yang bernama Sang Rajaresi.<sup>67</sup> Berdasarkan penemuan arkeologis inilah yang menyebabkan kerajaan Tarumanagara dianggap sebagai kerajaan tertua di pulau Jawa secara khusus di Jawa Barat.

Sejarah Jawa Barat menyatakan bahwa pendiri dari kerajaan Tarumanagara adalah Sang Maharesi Jayasingawarman yang menjadi menantu raja Salakanagara Sang Dewawarman VIII. Sang Maharesi Jayasingawarman yang nama lainnya adalah Rajadirajaguru. Kerajaan Tarumanagara menjadi kerajaan yang besar, sedangkan pamor Salakanagara menurun dan menjadi bawahan dari Tarumanagara.<sup>68</sup> Namun, kerajaan Tarumanagara pun hilang pamornya dan mulai tumbuh kerajaan lain yang berkembang yaitu kerajaan Galuh, kerajaan Kawali, dan terakhir kerajaan Pajajaran. Sebenarnya dari Salakanagara, Tarumanagara, Galuh, Kawali, dan sampai kepada Pajajaran semuanya merupakan kerajaan Sunda. Sejak perpindahan pusat kekuasaan kerajaan Sunda di Galuh maka kerajaan Sunda mulai disebut sesuai dengan nama pusat kekuasaannya atau kota kerajaannya seperti Galuh dan Pajajaran.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>Ibid.,. 53.

<sup>68</sup>Ibid., 61.

<sup>69</sup>Kartodirdjo, Poesponegoro, dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, 207-208.

Perpindahan pusat kerajaan ini disebabkan karena perpindahan kekuasaan secara sah maupun akibat dari perebutan kekuasaan di antara keturunan raja-raja Sunda.<sup>70</sup>

Selanjutnya keberadaan kerajaan Sunda juga dicatat oleh seorang bernama Tome Pires, ia adalah seorang Portugis yang mengadakan perjalanan untuk mengelilingi kepulauan Indonesia dengan kapal laut pada tahun 1513.<sup>71</sup> Catatan-catatan sejarah lain yang menunjukkan bahwa kerajaan Sunda itu ada dan juga terletak di Jawa Barat seperti laporan dari De Barros,<sup>72</sup> prasasti Batu Tulis, dan naskah *Pararaton* yang berasal dari zaman Majapahit<sup>73</sup>. Kerajaan Sunda akhirnya runtuh sekitar tahun 1579 dan wilayahnya terbagi atas Sumedanglarang, Banten, Cirebon, dan Galuh yang masing-masing berdiri sendiri. Sumedanglarang dan Galuh kemudian bergabung menjadi satu wilayah kesatuan dengan nama Priangan, sedangkan wilayah kerajaan Sunda sendiri pada akhirnya disebut Tanah Sunda atau Tatar Sunda yang dalam perkembangan selanjutnya justru Priangan dipandang sebagai pusat dari Tanah Sunda.<sup>74</sup>

---

<sup>70</sup>Perhatikan Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, 61, 161, 314-315.

<sup>71</sup>Ibid., 265. Lihat juga Ekadjati, *Kebudayaan Sunda*, 7-8.

<sup>72</sup>De Barros yang bersama rombongan orang Portugis yang dipimpin oleh Henriques de Leme yang menyebutkan bahwa ibu kota kerajaan Sunda berada di pedalaman yang disebutnya *dayo* dalam bahasa Sunda disebut *dayeuh*.

<sup>73</sup>Kartodirdjo, Poesponegoro, dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, 217. Naskah *Pararaton* berasal dari Majapahit yang mengisahkan tragedi perang di daerah Bubat antara Majapahit secara khusus patih Gajah Mada dengan raja Sunda serta putrinya yang menewaskan keduanya.

<sup>74</sup>Ekadjati, *Kebudayaan Sunda*, 10. Lihat juga Ekadjati, "Sejarah Sunda," 105. Istilah Priangan ini adalah penggabungan dari beberapa kerajaan Sunda yang tersisa oleh Mataram untuk memperkuat kedudukannya di Tanah Sunda.

## Sejarah Masuknya Islam ke Tanah Sunda

Setelah zaman kerajaan Hindu-Budha seperti Salakanagara, Tarumanagara, Galuh, Kawali, dan Pajajaran berlalu, maka munculah kerajaan Islam di dalam Tanah Sunda, yang menyebabkan orang Sunda menjadi penganut agama Islam. Saat ini Islam adalah agama utama bagi orang Sunda. Islam mulai menyebar di Jawa Barat atau Tatar Sunda atau Pasundan pada awal abad ke-16.<sup>75</sup> Akan tetapi, menurut Edi S. Ekadjati Islam masuk Pasundan sudah dari abad ke-14 dan bahkan sudah ada bukti-bukti nyata bahwa pada abad ke-15 sudah ada orang Sunda yang memeluk agama Islam. Roger L. Dixon juga menyatakan hal yang serupa bahwa kedatangan Islam pertama kali terjadi pada awal tahun 1400 Masehi ketika misionaris Islam dari Arab dan Persia masuk ke pulau Jawa.<sup>76</sup> Para misionaris Islam ini lambat laun memenangkan para mualaf dari antara golongan yang berkuasa di wilayah pulau Jawa.<sup>77</sup>

Tome Pires, seorang Portugis menyatakan bahwa pada tahun 1513 penduduk daerah Cimanuk telah beragama Islam, Cimanuk adalah kota pelabuhan paling timur

---

<sup>75</sup>Purnawan Tanibemas, "Sejemput Generasi Pertama Sunda Kristen," dalam *Journal Teologi Pengarah Institut Alkitab Tiranus*, no. 6 (April 2004): 13. Bandingkan Ekadjati, "Sejarah Sunda," 87-98.

<sup>76</sup>Dixon, "Sejarah Sunda," 207. Masuknya Islam di Tanah Sunda memiliki banyak teori yang dan sulit ditentukan oleh banyak ahli. Teori itu adalah Teori Syafi'i dari Mesir, Teori Arab, Teori Gujarat (India), Teori Bengali, Teori Persia, Peran Pedagang Muslim, Peran Keluarga Kerajaan, Faktor politik, dan Kontekstual Mistis. Akan tetapi, penulis menjelaskan bagian ini berdasarkan gabungan dari pada banyaknya sumber-sumber yang lebih mengarah kepada beberapa teori saja yang disebutkan yaitu Teori Arab, Persia, Pedagang Muslim, Keluarga Kerajaan, Politik, dan Kontekstual Mistis. Lihat Purnawan Tanibemas, *Misi Yang Membumi* (Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011), 119-127. Bandingkan Kruger, *Sejarah Gereja Di Indonesia*, 16.

<sup>77</sup>Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, 248-249. Menurut sejarah Jawa Barat keturunan dari raja Sunda sudah banyak yang memeluk Islam dan akhirnya terjadi pernikahan dengan orang-orang yang beragama Islam, lambat laun keturunan dari para penguasa kerajaan Sunda baik Galuh, Cirebon, dan Pajajaran memeluk agama Islam sehingga orang-orang Sunda menjadi pemeluk agama Islam. Lihat juga Kruger, *Sejarah Gereja Di Indonesia*, 16-17.

yang menjadi batas kerajaan Sunda.<sup>78</sup> Kerajaan Sunda yang dipimpin oleh Sri Baduga Maharaja menikah dengan seorang wanita beragama Islam yang bernama Subanglarang.<sup>79</sup> Sri Baduga Maharaja kemudian memiliki tiga orang anak dari pernikahannya dengan Subanglarang, ketiganya memeluk agama Islam mengikuti ibunya dan direstui oleh dirinya sendiri.<sup>80</sup> Sejak saat itu keturunan dari Sri Baduga Maharaja menjadi pemimpin Islam di dalam wilayah kerajaan Sunda. Selanjutnya cicit dari Sri Baduga Maharaja Syarif Hidayatullah pada tahun 1479 diresmikan menjadi raja Cirebon oleh pamannya sendiri Walangsungsang atau Haji Abdullah Iman yang pada saat itu masih menjadi kepala daerah Cirebon. Tak lama sesudah itu Syarif Hidayatullah memutuskan untuk berdiri sendiri dan tidak mengunduk kepada kerajaan Sunda dan menjadi raja Cirebon dengan gelar Susuhunan Jati yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati pada tahun 1482 Masehi.<sup>81</sup> Sunan Gunung Jati kemudian berkuasa di Cirebon dan kemudian oleh para Wali yaitu para Ulama terkemuka di pulau Jawa, ia diberi kekuasaan untuk menjadi pemimpin agama Islam di seluruh Tanah Sunda yang pusatnya berada di Cirebon.<sup>82</sup> Sejak saat itu Sunan Gunung Jati

---

<sup>78</sup>Ekadjati, "Sejarah Sunda," 86.

<sup>79</sup>Subanglarang adalah anak dari Ki Gedeng Tapa yang merupakan Paman dari Sri Baduga Maharaja (nama asli dari Sri Baduga Maharaja adalah Sang Pamanahrassa) sendiri yang juga adalah lulusan dari pesantren yang bernama Pondok Quro atau Pesantren Quro Pura Dalem Karawang. Pesantren ini adalah Pesantren pertama di Jawa Barat yang didirikan oleh Syeh Hasanudin Ulama Islam dari Campa pada tahun 1416 Masehi. Lihat Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, 241.

<sup>80</sup>Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, 252. Ketiga anak itu bernama Walangsungsang, Rara Santang, dan Rajasagara. telah diketahui sekarang banyak sekali bangsa asing yang menikah dengan Orang Sunda secara khusus keturunan penguasa di tanah Sunda. Hal ini dicatat dengan baik oleh Yoseph Iskandar. Para bangsa asing itu adalah orang Gujarat dari India, Iran, China. Lihat juga halaman 36-37, 249, 251-252, dan 256-258.

<sup>81</sup>Ibid., 261. Pelantikan ini pun dihadiri oleh Raden Patah dari kerajaan Demak.

<sup>82</sup>Ekadjati, "Sejarah Sunda," 91.

berkeliling keseluruhan Tanah Sunda untuk mengislamkan segenap lapisan masyarakat Sunda. Hal ini menyebabkan Islam semakin berkembang dan kuat di Jawa Barat.<sup>83</sup>

Sunan Gunung Jati juga tidak sendiri dalam mengislamkan Tanah Sunda tetapi ia juga mengirim putranya Hasanudin dari Cirebon untuk mempertobatkan orang-orang Sunda secara ekstensif.<sup>84</sup> Hal ini pula yang menyebabkan Banten dan Jakarta berada di bawah kekuasaan Sunan Gunung Jati pada tahun 1526-1527 dan menjadi Sultan Banten yang pertama. Sementara itu kerajaan Demak yang didirikan oleh Raden Patah sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa bergabung dengan Kerajaan Cirebon, atas kekuatan kerajaan Cirebon dan Demak inilah yang menyebabkan Jawa Barat berada di bawah kekuasaan Islam.<sup>85</sup> Sementara itu hubungan Demak, Cirebon, dan Banten dipererat dengan tali pernikahan.<sup>86</sup> Hal ini juga yang menjadi anggapan dalam *Carita Parahyangan* bahwa Tanah Sunda pada masa itu berada di bawah kekuasaan Demak dan Cirebon.

Barulah pada abad ke-16 seluruh pantai utara Jawa Barat berada di bawah kekuasaan para pemimpin Sunda yang beragama Islam dan penduduknya sudah menjadi Muslim.<sup>87</sup> Islam begitu mudah masuk kepada orang Sunda karena unsur filsafat Iran dan India yang dibawa oleh para misionaris Islam pada masa itu yang

---

<sup>83</sup>Perkembangan Islam ini juga dikarenakan runtuhnya kerajaan Majapahit yang diduga karena putra raja Majapahit yang bernama Raden Patah memeluk agama Islam. Raden Patah menetap di Demak dan mendirikan kerajaan Islam pertama di Jawa. Puncak kekuasaan dari pada Raden Patah adalah pada tahun 1540 dan pada waktu itulah ia menaklukan kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa Barat. Lihat Dixon "Sejarah Sunda," 207. Lihat juga Soebardi dan Harsoio, *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam* (Bandung: Binacipta, 1986), 42.

<sup>84</sup>Dixon, "Sejarah Sunda," 207.

<sup>85</sup>Bantuan dari kesultanan Demak membawa pengaruh yang signifikan dalam proses penyebaran agama dan penegakkan kekuasaan Islam di Tanah Sunda.

<sup>86</sup>Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, 268-269.

<sup>87</sup>Ekadjati, "Sejarah Sunda," 93, 95; lihat juga Dixon, "Sejarah Sunda, 207- 208.

menerima adat-istiadat yang menguntungkan masyarakat harus dipertahankan. Sehingga Islam bercampur dengan agama Hindu dan adat-istiadat asli masyarakat Sunda.<sup>88</sup> Kemudian sesudah Sunan Gunung Jati, anak, dan menantunya meninggal, maka penyebaran agama Islam dilanjutkan oleh para Ulama generasi berikutnya dengan mendirikan pesantren, pengajian dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Hal inilah yang membuat Islam juga semakin berakar dalam kehidupan orang Sunda.

### **Sejarah Tanah Sunda Jatuh Ke Tangan Kolonial Hindia Belanda**

Pada masa Tanah Sunda mulai dikuasai oleh Islam, bersamaan dengan itu orang Belanda juga berdatangan dan akan menguasai Tanah Sunda di kemudian hari. Pada tahun 1596 orang Belanda datang ke Indonesia untuk pertama kalinya, tepatnya pada tanggal 24 Juni 1596 dengan menggunakan empat buah kapal dan berlabuh di Banten.<sup>89</sup> Kemudian pada bulan November 1610 mengesahkan kongsi dagang di Indonesia dengan nama *Verinigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yang telah didirikan sejak 1602 yang dikenal dengan sebutan kumpeni oleh orang pribumi. Belanda mendirikan VOC dengan cara membeli sebidang tanah dari Pangeran Jakarta seharga enam ribu real, tanah ini digunakan untuk mendirikan kantor VOC. Pada tahun 1618-1619 Belanda menguasai perdagangan yang ada di Jakarta setelah mengalahkan Inggris, Banten, dan Jakarta sendiri. Setelah itu Belanda membumihanguskan Jakarta dan membangun kembali kota tersebut dengan nama

---

<sup>88</sup>Rikin, *Peranan Sunat*, 1-2. Rikin menyatakan bahwa agama Islam pada dasarnya memberikan suatu kelonggaran terhadap pemakaian adat. Bagi orang Sunda Rikin menyatakan bahwa hukum Islam adalah tambahan bagi adat-istiadatnya untuk mencapai rahasia hidup yang diwariskan oleh leluhur.

<sup>89</sup>Ekadjati, "Sejarah Sunda," 108.

Batavia.<sup>90</sup> Tidak lama setelah VOC berdiri terjadi bentrokan antara Belanda dengan Mataram, namun serangan dari Mataram dapat dibendung dan ditahan oleh pihak Belanda sehingga kekuatan Belanda mulai diperhitungkan di pulau Jawa.

Dalam memperkuat kuasa dan kedudukan Belanda di pulau Jawa, Belanda menjalin relasi dengan penguasa-penguasa yang ada di pulau Jawa waktu itu. Di antara penguasa-penguasa pulau Jawa waktu itu sering terjadi pertikaian, melihat hal ini Belanda dengan cerdas memanfaatkan pertikaian yang sering terjadi di antara penguasa yang ada di pulau Jawa dengan menggunakan taktik adu domba.<sup>91</sup> Pihak Belanda akan membantu para penguasa tersebut dengan bala tentara dan juga persenjataan, sebagai imbalan dari bantuannya tersebut Belanda mendapat imbalan berupa uang, barang, pembebasan bea cukai, kebebasan berdagang, dan yang paling penting wilayah kekuasaan. Hal inilah yang membuat Belanda perlahan-lahan mulai menguasai seluruh Tanah Sunda. Sehingga, akhirnya pada abad ke-19 Masehi seluruh Tanah Sunda telah berada di bawah kuasa pemerintahan kolonial Hindia Belanda.<sup>92</sup>

Dalam skripsi ini penulis tidak hanya fokus kepada sejarah Sunda dan siapa itu orang Sunda, tetapi juga mengenai penginjilan yang dilakukan kepada orang Sunda yang dilakukan oleh para misionaris Belanda pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda yang berdampak pada kekristenan yang ada di suku Sunda sampai pada masa kini. Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda ini terdapat

---

<sup>90</sup>Ibid., 109. Sebenarnya sebelum dikuasai oleh Belanda, Tanah Sunda sudah dikuasai oleh Mataram lebih dulu. Tanah Sunda pada kenyataannya merupakan daerah yang cukup banyak menerima pengaruh dari pihak asing. Hal ini juga yang membuat penduduknya telah bertukar kebudayaan dengan orang Jawa sejak dikuasai oleh Mataram. Lihat halaman 104-107.

<sup>91</sup>Ibid., 110.

<sup>92</sup>Ibid., 113.

beberapa usaha yang dilakukan oleh para misionaris Kristen dari Belanda untuk melakukan penginjilan terhadap orang Sunda.<sup>93</sup> Akan tetapi, semua usaha tersebut, tokoh-tokohnya, serta metode penginjilannya akan penulis jelaskan pada bab yang ketiga.

### **Kembalinya Identitas Sunda**

Setelah kerajaan Sunda runtuh, banyak keberadaan dan peranan Sunda bahkan istilah “Sunda” tidak terlihat dan terdengar dalam wilayah Indonesia baik secara geografis, sosial, politik maupun kebudayaan. Hal ini terjadi cukup lama kurang lebih tiga abad dari awal abad ke-17 sampai awal abad ke-20 Masehi.<sup>94</sup> Namun, ketika Tanah Sunda dikuasai oleh pihak asing muncul gerakan-gerakan rakyat Sunda yang berusaha untuk melawan kekuasaan asing tersebut dengan tujuan untuk bebas dan merdeka seperti pada masa kejayaan kerajaan Sunda.<sup>95</sup> Gerakan rakyat seperti perlawanan rakyat Ukur kepada Mataram yang dipimpin oleh Dipati Ukur pada tahun 1629-1632. Penyerangan rakyat Banten yang dipimpin oleh Kiai Tapa untuk

---

<sup>93</sup>Setelah Tanah Sunda jatuh ke tangan Belanda, maka Kekristenan bagi orang Sunda dikenal sebagai agama orang Belanda. Maka dari itu bagi orang Sunda yang memeluk agama Kristen pada masa kolonial Hindia Belanda akan diejek sebagai *walanda hideung* dan tidak jarang menjadi tersisih dari komunitasnya. Sejak 1965 setelah komunis gagal merebut NKRI banyak Orang Tionghoa masuk Kristen tetapi tetap saja Kekristenan bukan pilihan bagi orang Sunda. Meskipun kekristenan bukan dianggap lagi sebagai agama Orang Belanda, namun terkadang dianggap sebagai agama orang Tionghoa. Hal ini menyebabkan kekristenan tetap sebagai agama *deviant* bagi suku Sunda dan Islam tetap sebagai agama modalitasnya. Lihat Tanibemas, “Sejemput Generasi,” 14.

<sup>94</sup>Ekadjati, *Sunda, Nusantara, dan Indonesia*, 4.

<sup>95</sup>Ekadjati, “Sejarah Sunda,” 113. Pandangan mengenai kesaktian dan keagungan raja Sunda Prabu Siliwangi menjadi sosok ideal bagi orang Sunda. Hal ini dikarenakan Prabu Siliwangi dianggap sebagai raja yang adil palamarta, welas asih, sakti, bijaksana, dan punya pandangan jauh ke depan. Uraian mengenai pandangan Orang Sunda mengenai Prabu Siliwangi adalah dalam buku karya H. Setia Hidayat dan N. Syamsuddin Ch. Haesy, *Sangkakala Padjadjaran: Upaya Awal Mengeja dan Menyigkapkan Rumpaka* (Bandung: Bina Rena Pariwisata, 2004). Bandingkan Ajip Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2010), 13-14.

mengusir Belanda yang menduduki kota Jakarta.<sup>96</sup> Akan tetapi, usaha-usaha ini tidak membuahkan hasil, Tanah Sunda tetap berada di bawah kekuasaan asing.

Pada 22 September 1914, munculah gerakan orang Sunda yang bernama Paguyuban Pasundan. Sejak saat itu nama Sunda kembali terdengar di dalam wilayah Indonesia. Paguyuban Pasundan merupakan perkumpulan dari masyarakat asli Jawa Barat yaitu orang Sunda yang berfokus pada sosial dan budaya Sunda yang diawali dengan usaha untuk membangkitkan bahasa dan sastra Sunda dari abad 19.<sup>97</sup> Perkumpulan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan harkat, martabat, derajat, dan kesejahteraan orang Sunda yang pada waktu itu dijajah oleh bangsa Belanda. Perkumpulan ini pun mengusulkan untuk mengganti nama *Provincie West Java* yang dibuat oleh Belanda menjadi Provinsi Pasundan dan diterima oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda pada tahun 1925.<sup>98</sup> Selanjutnya Paguyuban Pasundan bergabung dengan aktivitas pergerakan nasional dalam rangka usaha kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda.<sup>99</sup> Pada tahun 1948 berdirilah Negara Pasundan yang merupakan bagian dari Republik Indonesia Serikat, namun dua tahun kemudian Negara Pasundan membubarkan diri. Sekitar tahun 1956 muncul kembali gerakan orang Sunda dengan nama Front Pemuda Sunda. Gerakan ini timbul karena orang Sunda merasa tidak diperhatikan oleh pemerintah pusat, akan tetapi gerakan ini berhasil dipadamkan dan sebagian tuntutananya dipenuhi oleh pemerintah pusat

---

<sup>96</sup>Ibid.

<sup>97</sup>Ibid., 114. Maksudnya adalah gerakan rakyat Sunda yang sama yaitu untuk bebas dan merdeka dari kekuasaan asing dengan tujuan mengembalikan kejayaan kerajaan Sunda. Namun, dengan tingkat kesadaran yang berbeda.

<sup>98</sup>Ibid. lihat juga Ekadjati, *Sunda, Nusantara, dan Indonesia*, 16 yang mengutip dari Ateng Syafruddin, *Sejarah Pemerintahan di Jawa Barat* (Bandung: Pemerintahan daerah Tingkat I Jawa Barat, 1993), 519-520.

<sup>99</sup>Ibid.

Republik Indonesia.<sup>100</sup> Saat ini sebagian besar Tanah Sunda menjadi Provinsi Jawa Barat dan tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### Ciri-ciri Orang Sunda

Setelah mengetahui sejarah dari istilah “Sunda” dan kerajaan Sunda, maka perlu juga untuk mengetahui ciri-ciri dari orang Sunda. Dalam perkembangannya istilah “Sunda” digunakan pula untuk menunjukkan manusia atau kelompok manusia yang kemudian disebut sebagai *Urang Sunda* atau orang Sunda. Orang Sunda adalah seorang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda.<sup>101</sup> Definisi ini memiliki dua kriteria yaitu berdasarkan keturunan dan berdasarkan sosial budaya sekaligus.<sup>102</sup> Kriteria pertama menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai orang Sunda jika kedua orang tuanya atau salah satu dari orang tuanya adalah orang Sunda di manapun mereka berada dan dibesarkan. Sedangkan menurut kriteria yang kedua, orang Sunda adalah seseorang atau kelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda.<sup>103</sup> Bagi orang pesisir

---

<sup>100</sup>Ibid., 115.

<sup>101</sup>Ekadjati, *Kebudayaan Sunda*, 10-11.

<sup>102</sup>Pada masa ini ada orang-orang yang mendefinisikan orang Sunda berdasarkan salah satu dari kriteria ini.

<sup>103</sup>Dalam hal ini tempat tinggal, kehidupan sosial budaya, dan sikap orangnya menjadi penting. Ekadjati mengatakan bahwa bisa saja seseorang atau sekelompok orang yang orang tua atau leluhurnya orang Sunda tidak menjadi orang Sunda karena ia atau mereka tidak mengenal, menghayati, dan mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya Sunda dalam hidupnya. Sebaliknya, seseorang atau sekelompok orang yang orang tua atau leluhurnya bukan orang Sunda menjadi orang Sunda karena ia atau mereka dilahirkan, dibesarkan, dan hidup dalam lingkungan sosial budaya Sunda serta menghayati dan mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya Sunda dalam hidupnya.

seperti penduduk Cirebon, mereka menyebut orang Sunda dengan sebutan *Urang Gunung* atau *Wong Gunung* atau *Tiyang Gunung* yang artinya Orang Gunung.<sup>104</sup>

Melihat dari penjelasan sejarah Sunda di atas dapat diketahui bahwa banyak bangsa yang sudah datang ke daerah Jawa Barat, sehingga sulit untuk menemukan dan menunjukkan ciri-ciri orang Sunda asli itu seperti apa.<sup>105</sup> Sangat sulit untuk menemukan perbedaan ciri-ciri orang Sunda secara fisik dengan suku-suku lainnya di Indonesia karena lebih banyak persamaannya.<sup>106</sup> Sampai saat ini orang Baduy dianggap sebagai orang Sunda asli, akan tetapi sulit untuk menemukan perbedaan fisik antara orang Baduy dengan suku lain yang ada di Indonesia kecuali pakaian orang Baduy yang khas berwarna hitam atau biru, ikat kepala yang masih mereka pakai, dan bahasa yang mereka pakai; hanya itu yang akan menunjukkan ciri khas orang Baduy dengan suku Sunda lain dan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Namun, ciri-ciri orang Sunda dapat ditemukan dari ciri lain yang disebabkan karena kehidupan, alam, pendidikannya, atau dapat dikatakan ciri kebudayaannya. Hal ini dikarenakan jika mengatakan bahwa orang Sunda adalah semua orang yang tinggal di Jawa Barat akan menimbulkan berbagai sanggahan karena di Jawa Barat sudah banyak tinggal dan menetap orang dari suku-suku lain yang ada di Indonesia. Suku Sunda juga sudah tersebar di seluruh pulau Jawa bahkan di seluruh Indonesia pada masa sekarang ini.<sup>107</sup>

---

<sup>104</sup>Ekadjati, *Kebudayaan Sunda*, 11. Ekadjati menyatakan besar kemungkinan muncul sebutan ini karena ada anggapan bahwa pusat Tanah Sunda di Priangan, di mana Priangan merupakan pengunungan dengan puncak-puncak yang cukup tinggi.

<sup>105</sup>Ajip Rosidi, *Manusia Sunda* (Bandung: Kiblat, 2009), 14. Rosidi mengatakan bahwa banyak bangsa asing yang sudah menikah dengan orang Sunda kemudian menetap dan pada akhirnya menjadi Orang Sunda.

<sup>106</sup>Rosidi, "Ciri-Ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda," 127-208.

<sup>107</sup>Seperti di Brebes, Purwokerto, Cilacap terdapat juga orang-orang yang berbahasa Sunda.

Ciri lain yang sering ditujukan kepada orang Sunda adalah bahwa orang Sunda merupakan orang yang memiliki selera humor yang tinggi, atau pun orang-orang yang memiliki jiwa seni yang tinggi pula.<sup>108</sup> Akan tetapi, menurut Ajip Rosidi kegemaran akan humor dan kesenian yang ada di dalam diri orang Sunda tidak jauh berbeda dengan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Menurutnya ada banyak orang Sunda yang tidak suka sama sekali terhadap humor. Jadi, ciri-ciri mengenai orang Sunda yang humoris atau memiliki jiwa seni yang tinggi tidak dapat dikatakan sebagai ciri khusus bagi orang Sunda karena hal yang sama dimiliki juga oleh suku lain yang ada di Indonesia.

Ciri lainnya dikatakan bahwa orang Sunda itu berwatak lemah-lembut, sopan, halus, berjiwa satria, dan juga memiliki tenggang rasa yang kuat terhadap orang lain. Akan tetapi, Rosidi mengatakan bahwa hal ini merupakan ciri-ciri ideal yang diharapkan oleh orang Sunda. Ia menambahkan sebuah bukti nyata dari watak yang ada di dalam diri Ali Sadikin yang pernah menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta yang terkenal keras, galak, berdisiplin, dan berkata blak-blakan.<sup>109</sup> Berdasarkan penjelasan di atas tampaknya terlalu banyak ciri-ciri dari orang Sunda yang sama dengan suku lain yang ada di Indonesia. Meskipun demikian ada beberapa ciri khusus yang hanya terdapat di dalam suku Sunda.

Dalam menemukan ciri khusus dari orang Sunda terdapat beberapa hambatan untuk memahami ciri-ciri dari orang Sunda dan bagaimana mengetahui siapa saja yang disebut dengan orang Sunda. Kurang lebih ada empat hambatan mengapa hal

---

<sup>108</sup>Ibid., 130.

<sup>109</sup>Rosidi, "Ciri-Ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda," 131.

tersebut sulit dilakukan.<sup>110</sup> Pertama, orang Sunda dan Jawa memiliki pergaulan yang erat secara sejarah ratusan tahun serta timbul interaksi antara budaya Sunda dan Jawa.<sup>111</sup> Kedua, adalah mengenai minimnya bukti sejarah bahwa di Tanah Sunda terdapat kerajaan pertama di pulau Jawa yaitu Salakanagara ataupun Tarumanagara. Meskipun seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa saat ini sudah terdapat penemuan arkeologis dan catatan kuno mengenai kerajaan tersebut, sehingga tidak diragukan lagi keberadaan dari kedua kerajaan tersebut.

Namun, sejarah juga telah menunjukkan bahwa di Tanah Sunda telah datang banyak pengaruh asing dan pada akhirnya Islam menaklukkan Tanah Sunda dan berakar kuat di dalam kebudayaannya. Sehingga agama Islam menjadi identitas orang Sunda. Belum lagi dengan keberadaan pihak Belanda yang menguasai Tanah Sunda kemudian setelah zaman Islam yang sedikit banyak memberikan dampak kepada kehidupan orang Sunda. Ketiga, adalah tidak adanya pusat kebudayaan Sunda.<sup>112</sup> Hal ini karena setiap daerah orang Sunda mengembangkan kesenian dan kebudayaannya masing-masing meskipun tetap memiliki persamaan kebudayaan yang mencolok. Keempat, adalah minimnya buku-buku yang meneliti tentang siapa itu orang Sunda.<sup>113</sup>

---

<sup>110</sup>Rosidi, *Manusia Sunda*, 2-12. Rosidi menyebutkan ada lima hambatan, akan tetapi penulis hanya mengambil empat saja yang di rasa perlu.

<sup>111</sup>Menurut Rosidi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya W. J. S. Poerwadarminta (orang Jawa) banyak memberikan tanda pada kata-kata dalam kamus tersebut sebagai berasal dari bahasa Jawa, akan tetapi orang Sunda juga mengakui sebagai kata dari bahasa Sunda. Pakaian Nasional Wanita kebaya menurut Marbagun Hardjowirogo merupakan sumbangan dari orang Jawa, akan tetapi pendapat ini disanggah oleh seorang diplomat ulung yang orang Jawa yaitu Moh. Roem. Ia mengatakan bahwa pakaian kebaya Nasional adalah kebaya Bandung, kepunyaan orang Sunda.

<sup>112</sup>Berbeda dengan orang Jawa yang menganggap bahwa Yogyakarta dan Solo menjadi pusat kebudayaannya. Lihat Rosidi, *Manusia Sunda*, 9.

<sup>113</sup>Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda*, 86-117; 167-173. Rosidi menunjukkan keprihatinannya akan bukti nyata yang ia ketahui mengenai minimnya buku-buku yang diterbitkan mengenai orang Sunda baik bahasa, kesenian, dan sastranya.

Meskipun terdapat hambatan untuk menentukan ciri-ciri orang Sunda akan tetapi penulis akan memaparkan lima ciri khusus yang sudah ditemukan dan diakui menjadi ciri dari pada orang Sunda yaitu: pertama orang Sunda pasti menggunakan bahasa Sunda. Kedua, mayoritas orang Sunda beragama Islam.<sup>114</sup> Ketiga, kesenian orang Sunda yang khas. Keempat, hubungan kekerabatan sangat dijunjung tinggi atau dikenal dengan istilah pancakaki. Kelima, kirata yaitu cara memberikan tafsiran kepada kata-kata nama, tempat, peristiwa, benda ataupun sifat.

Pertama, bahasa Sunda.<sup>115</sup> Orang Sunda menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa Sunda merupakan sebuah bahasa daerah yang ada di pulau Jawa, yang telah digunakan sejak masa lampau. Bahasa Sunda merupakan sebuah bahasa yang termasuk dalam keluarga bahasa Austronesia. Bahasa Sunda memiliki persamaan dengan bahasa Indonesia yang menggunakan awalan, sisipan, dan akhiran yang sangat berpengaruh dalam membentuk kata-kata. Bahasa Sunda juga memiliki banyak persamaan dengan bahasa-bahasa lain yang terdapat dalam kepulauan Indonesia pada abad ke-16. Meskipun memiliki kesamaan, akan tetapi bahasa Sunda juga memiliki ciri khusus yang berbeda dari bahasa daerah lainnya pada masa itu yaitu dengan adanya huruf Sunda yang sudah tidak digunakan lagi sekarang. Naskah tertua dalam bahasa Sunda adalah *Siksa Kandang Karesian* yang berasal dari zaman kerajaan Sunda ketika ibu kotanya terletak di Pajajaran

---

<sup>114</sup>Rosidi, "Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda," 134. Hal inipun sudah dijelaskan di atas pada sub bab sejarah Sunda.

<sup>115</sup>Ibid., 136-139. Lihat Juga Hartono, *Sejak Ditemukan*, 18. Lihat juga Harsojo, "Kebudayaan Sunda," dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, ed. Koentjaraningrat (Jakarta: Djambatan, 1971), 301-304. Harsojo mengatakan bahwa bagi orang Sunda di Priangan, semua orang yang berbahasa Sunda di manapun ia tinggal adalah orang Sunda. Akan tetapi, pada daerah yang menggunakan bahasa Jawa dan Sunda, keluarga yang menggunakan bahasa Sunda tidak menyebut dirinya sebagai orang Sunda melainkan menyebut dirinya sebagai orang Cirebon atau orang Banten yang melihatnya dari sudut penyebaran agama Islam.

kurang lebih sekitar akhir abad ke-16. Naskah Sunda lainnya yang lebih akhir tidak menggunakan huruf Sunda lagi tetapi huruf Arab (Pagon) atau dengan huruf Jawa. Sedangkan sejak abad ke-19 diketahui bahwa bahasa Sunda juga telah ditulis dalam huruf Latin.

Bahasa Sunda ini memiliki beberapa dialek yang setiap dialeknnya memiliki kosa kata yang khas, nada pengucapan sendiri, dan susunan kalimatnya sendiri; tetapi masih dapat dipahami oleh sesama orang Sunda. Dialek-dialek itu terdiri dari dialek Banten, Cirebon, Majalengka, dan Kuningan, akan tetapi dialek yang terkenal adalah dialek Cirebon dan Banten. Karena banyaknya dialek dalam bahasa Sunda maka diadakanlah kongres bahasa Sunda pada tahun 1926 di Bandung yang mengesahkan bahwa bahasa Sunda yang umum ialah bahasa Sunda dialek Bandung.<sup>116</sup> Bahasa Sunda ini sangat memperhatikan *undak-usuk basa*. *Undak-usuk basa* memiliki arti tingkatan sosial dalam menggunakan bahasa di dalam bermasyarakat.<sup>117</sup> Pada prinsipnya *undak-usuk basa* mengharuskan pemakaian bahasa Sunda sesuai kedudukan sosial dari setiap orang yang diajak berbicara. Di dalam lingkungan yang menyendiri seperti Baduy *undak-usuk basa* sama sekali tidak dikenal, bahkan hal serupa tidak diketahui oleh orang Sunda yang ada di daerah Karawang, dan Kuningan. Singkatnya dalam bahasa Sunda saat ini *undak-usuk basa* telah membagi kata-kata dalam bahasa Sunda menjadi empat tingkatan yaitu kasar, sedang, *lemes*, dan *lemes*

---

<sup>116</sup>Sebenarnya bahasa Sunda dialek Bandung yang dimaksud adalah bahasa Sunda yang dikembangkan dari tulisan-tulisan para ahli dan guru besar seperti D.K. Ardiwinata, R. Suria Di Raja, dan lain-lain. Bahasa Sunda umum ini juga merupakan pengembangan dari para pengarang Balai Pustaka, yang diajarkan kepada murid-murid di sekolah secara umum.

<sup>117</sup>Penggunaan *undak-usuk basa* ini sebelumnya tidak dikenal dalam bahasa Sunda, seperti yang tampak dalam naskah Sunda kuno. Rosidi menyatakan bahwa *undak-usuk basa* ini mulai muncul dalam naskah Sunda kuno yang ditulis dengan huruf Arab (Pagon) ataupun Jawa. Hal ini diyakini Rosidi sebagai akibat dari penjajahan Mataram atas Tanah Sunda. Lihat juga penjelasan dari Robert Wessing, *Languae Levels in Sundanese* (University of Illinois at Urbana-Champaign [Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland]), diakses 2 Februari 2018, <https://www.academia.edu/people/search?utf8=✓&q=Sundanese>.

*pisan*. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa ciri khusus orang Sunda adalah orang-orang yang menggunakan bahasa Sunda dalam aktivitas kehidupannya dan menjadi pendukung kebudayaan Sunda.<sup>118</sup>

Kedua, agama Islam. Agama Islam merupakan agama yang sejak pengislaman Banten dan Cirebon menjadi agama yang dipeluk oleh orang Sunda. Pengaruh agama Islam dalam orang Sunda sangat kuat dan melekat dalam kehidupan orang Sunda.<sup>119</sup> Hukum adat yang berlaku di Tanah Sunda sangat mencerminkan pengaruh Islam seperti yang terlihat dalam hukum waris, pernikahan dan lain-lain.<sup>120</sup> Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa agama Islam telah merasuk ke dalam segala aspek kehidupan orang Sunda yang tidak dapat dipisahkan, sehingga agama Islam menjadi agama resmi bagi orang Sunda. Tidak hanya itu beberapa pribahasa yang ada di dalam kehidupan orang Sunda juga mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga orang Sunda memandang bahwa Islam adalah Sunda dan Sunda adalah Islam.<sup>121</sup> Hal ini pun sebenarnya terkait dengan anggapan orang Sunda bahwa agama merupakan suatu pegangan atau *cecekelan* yang berguna untuk mencapai tujuan hidupnya.<sup>122</sup> Pandangan ini pula yang menyebabkan agama Islam sulit dipisahkan dari kehidupan orang Sunda, di mana agama Islam sudah terasimiliasi dengan kuat terhadap adat-istiadat Sunda.<sup>123</sup> Pengaruh Islam tidak sampai kepada orang Baduy

---

<sup>118</sup>Ibid., 129. Tampaknya Rosidi mengikuti kriteria kedua mengenai siapa itu Orang Sunda yaitu mengenai kebudayaan dan sosial bukan kepada keturunan dari orang Sunda asli. lihat *footnote* 102.

<sup>119</sup>Harsojo, "Kebudayaan Sunda," dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1971), 305.

<sup>120</sup>Ibid., 134.

<sup>121</sup>Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda*, 50.

<sup>122</sup>Rikin, *Peranan Sunat*, 4-5.

<sup>123</sup>Suhamihardja, "Agama, Kepercayaan dan Sistem Pengetahuan," 283.

yang bisa dikatakan sebagai bagian dari orang Sunda karena orang Baduy menurut sejarahnya merupakan bala tentara kerajaan Pajajaran yang kabur dan mengasingkan diri karena kalah terhadap kerajaan Banten yang Islam.<sup>124</sup>

Ketiga, hubungan kekerabatan atau *pancakaki*. *Pancakaki* merupakan hubungan seseorang dengan orang lain menurut silsilah. Bagi orang Sunda hubungan silsilah ini dipandang sangat penting, sehingga jika kedua orang Sunda yang asing bertemu maka yang pertama-tama mereka percakapkan ialah mencari hubungan silsilah atau berpancakaki.<sup>125</sup> orang Sunda sangat mementingkan ikatan keluarga, sehingga ada peribahasa yang mengatakan *salaki atawa pamajikan mah aya urutna; ari dulur mah tara aya urutna* artinya suami atau istri ada bekasnya, akan tetapi untuk saudara tidak akan ada bekasnya. Orang Sunda memang sangat terikat dengan keluarganya, maka dari itu putus hubungan dengan keluarga sangat tidak diinginkan dalam kehidupan orang Sunda.<sup>126</sup> Hal ini juga yang menyebabkan mereka sangat senang menikah dengan keluarga sendiri, tetapi pernikahan dengan keluarga batih tidak diperbolehkan. Keluarga batih adalah suami, istri, dan anak-anak (baik kandung maupun angkat) yang belum menikah. Keluarga batih merupakan keluarga yang dianggap sebagai tempat yang paling aman bagi orang Sunda di tengah pola kekerabatan yang lebih besar.

---

<sup>124</sup>Rosidi, "Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda," 134.

<sup>125</sup>Ibid., 154.

<sup>126</sup>Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda*, 50. Rosidi menunjukkan sebuah peribahasa yang berkaitan dengan eratnya ikatan kekeluarga dalam orang Sunda sehingga jika ada salah satu anggota keluarga berbuat salah maka seluruh keluarga akan menanggung rasa malu. Peribahasa itu adalah "kaciwit kulit kabawa daging."

Kempat, *kirata*.<sup>127</sup> *Kirata* adalah cara memberikan tafsiran kepada kata-kata nama, tempat, peristiwa, benda ataupun sifat. Menurut Rosidi hal ini merupakan salah satu pengaruh dari kebudayaan Jawa. Bagi orang Sunda *kirata* merupakan cara untuk memahami kisah-kisah kuno warisan dari leluhur ataupun peristiwa sejarah yang sudah lampau. Bahkan tidak jarang dengan menggunakan *kirata* orang Sunda dapat memahami dan memberikan keterangan serta penilaian bagi kehidupan nyata yang sedang ia jalani. Contoh *kirata* adalah memberikan tafsiran dari kata “kirata” itu sendiri yaitu *kirata* dapat diartikan “dikira-kira sugan nyata” sedang contoh lain adalah nama tokoh Pandawa Arjuna yang juga disebut Erjuna yang diberi keterangan orang Sunda bahwa nama itu berasal dari kata “er” yaitu air artinya zat yang tidak dapat dibunuh. Serta tokoh Kurawa yang bernama Citrayuda yang diberi keterangan berasal dari gabungan kata “cit” yaitu artinya kecil dan kata “yuda” yang artinya perang. Maka orang Sunda menjelaskan bahwa Citrayuda adalah orang yang memiliki tubuh yang kecil, tetapi berani untuk berperang.<sup>128</sup> Satu lagi adalah *kirata* yang berkaitan dengan agama yaitu kata “Islam” yang oleh orang Sunda diberi keterangan dengan menggunakan *kirata* adalah I-sa, S-ubuh, L-ohor, A-sar, dan M-agrib. Hal ini sangat berdampak bagi Orang Sunda untuk memahami urutan sholat dalam ajaran Islam.

Kelima, kesenian. Kesenian yang ada di Sunda merupakan kesenian musik vokal yang disebut tembang dan juga wayang golek purwa. Orang Sunda membagi

---

<sup>127</sup>Rosidi, “Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda,” 157-158.

<sup>128</sup>Ibid., 158.

lagu-lagu kesenian vokalnya yaitu tembang dan kawih.<sup>129</sup> Tembang ialah lagu-lagu yang bentuk liriknya termasuk ke dalam bentuk pupuh atau guguritan yaitu yang mempunyai ikatan puisi tertentu yang juga termasuk kedalam bentuk-bentuk *papantunan* sebagai jenis variasi dari tembang Cianjuran. Sedangkan *kawih* ialah semua lagu vokal yang biasanya lebih bebas bentuknya dan lebih ekspresif pula dan tidak terikat dengan puisi tertentu. Wayang golek purwa adalah wayang yang mengambil lakonnya dari kisah Mahabarata dan Ramayana.<sup>130</sup>

Jenis kesenian lain yang sangat populer adalah *reog*.<sup>131</sup> *Reog* merupakan permainan dengan empat orang yang masing-masing memegang *dogdog*. *Dogdog* ini memiliki ukuran yang berbeda dan memiliki namanya masing-masing yaitu *Talingtik*, *Tempas*, *Brangbrang*, dan *Indung* atau *Pangrewong*. *Reog* menghibur penonton dengan bernyanyi dan juga menghadirkan lawakan yang lucu, atau kritik sosial. Selanjutnya adalah *calung*, dan *angklung* yaitu alat perkusi yang terbuat dari bambu yang bisa digunakan secara bersama-sama ataupun sendiri. Terakhir adalah kesenian tarian *ketuk tilu* dan *kendang penca*. *Kendang penca* adalah orkes lengkap yang sangat didominasi dengan pukulan *kendang* atau gendang yang dilakukan di lapangan terbuka dan ada yang menari tarian *ketuk tilu*.

---

<sup>129</sup>Ibid., 152. Lihat juga Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda*, 109-111. Pada buku ini Rosidi menjelaskan jenis sastra dari orang Sunda yang juga sering dinyanyikan seperti *guguritan*, *wawacan*, *pupuh*, dan *tembang* yang menurutnya sudah tidak diajarkan di sekolah lagi.

<sup>130</sup>Ibid., 149.

<sup>131</sup>Ibid., 150-153.

## Adat-istiadat Suku Sunda

Ciri-ciri khusus dari orang Sunda sudah dijelaskan di atas tetapi kurang lengkap jika belum mengetahui adat-istiadat dari pada orang Sunda. Orang Sunda memiliki adat-istiadat yang unik sehingga menjadi salah satu hal yang penting untuk diketahui dan dipelajari agar mengenal orang Sunda dengan baik. Ada beberapa adat-istiadat Sunda yang perlu diketahui dan menjadi pelajaran yang penting untuk mengetahui siapa itu suku Sunda dan memahami cara hidupnya serta pandangan hidupnya. Orang Sunda memiliki cukup banyak adat-istiadat yang sangat ketat untuk dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari. Adat-istiadat itu di antaranya yang berhubungan dengan pengajaran, orang ngidam, menjaga orang hamil, sunat, pernikahan, bertani, mengenai sesuatu yang ditakuti manusia, kematian, mengenai waktu yang dimuliakan, dan adat yang berhubungan dengan waktu (penahasan [penentuan hari yang baik dan buruk], perhitungan, tanda-tanda, *uga* [ramalan dari tua-tua orang Sunda]), serta beberapa adat lain.<sup>132</sup> Dari banyaknya adat yang disebutkan hanya beberapa adat saja yang khusus dan menjadi tanggung jawab dari orang tua. Adat-istiadat yang menjadi tanggung jawab orang tua adalah yang berhubungan dengan kelahiran yaitu orang ngidam, dan menjaga orang hamil, sunat, pernikahan, dan kematian.<sup>133</sup>

Sebelum menjelaskan adat-istiadat Sunda lebih dalam lagi, terlebih dahulu perlu dipahami apa yang dimaksud dengan adat-istiadat. Adat-istiadat adalah kumpulan dari ide atau gagasan dari sekelompok manusia yang hidup bersama dalam

---

<sup>132</sup>R. H. Hasan Mustapa, *Adat-Istiadat Sunda*, diterj. Maryati Sastrawijaya (Bandung: Alumni, 1991), xi. Dalam bagian ini penulis akan banyak mengutip dari buku karya Mustafa ini.

<sup>133</sup>*Ibid.*, 8.

suatu masyarakat, di mana ide atau gagasan tersebut saling berkaitan.<sup>134</sup> Menurut Mustapa kata “adat” berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah hampir sama dengan tabiat atau sesuatu yang sering dilakukan secara berulang-ulang.<sup>135</sup> Sedangkan dalam bahasa Sunda kata “adat” memiliki arti segala sesuatu yang senantiasa tetap atau sering diterapkan kepada manusia atau binatang serta segala sesuatu yang memiliki nyawa.<sup>136</sup> Adat-istiadat Sunda ini sebenarnya merupakan segala sesuatu yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari orang Sunda sehingga menjadi kebiasaan, dan pada akhirnya menjadi suatu keharusan yang tidak boleh dilanggar.

Penulis tidak akan membahas secara mendetail mengenai semua adat-istiadat Sunda yang sudah disebutkan di atas, akan tetapi penulis akan memaparkan hal-hal yang dianggap perlu untuk diketahui mengenai adat-istiadat suku Sunda. Penulis hanya akan memaparkan secara singkat dan padat mengenai adat pengajaran, adat orang ngidam dan menjaga orang hamil, adat sunat, adat pernikahan, dan adat kematian. Pertama, pengajaran. Pengajaran yang dimaksud adalah didikan yang harus dilakukan dalam kehidupan orang Sunda. Pengajaran dalam kehidupan orang Sunda adalah tugas dari para orang yang lebih tua untuk mendidik seorang anak agar memiliki adat atau tabiat yang baik. Hal ini artinya setiap orang Sunda yang lebih tua yang memberikan pengajaran kepada anak atau orang yang lebih muda, karena dianggap telah memiliki banyak pengalaman.<sup>137</sup> Adat pengajaran ini umumnya

---

<sup>134</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 151.

<sup>135</sup>Musatapa, *Adat-Istiadat Sunda*, 1; lihat juga Rikin, *Peranan Sunat*, 1.

<sup>136</sup>Ibid.

<sup>137</sup>Ibid., 5.

dilakukan oleh keluarga dekat agar anak yang dididik dapat berhasil melakukannya.<sup>138</sup>

Orang Sunda percaya bahwa dalam setiap diri manusia pasti memiliki adat atau tabiat yang telah ada sejak lahirnya. Hal ini tidak dapat diubah, akan tetapi tabiat yang berasal sejak seseorang lahir itu menurut orang Sunda bukanlah perbuatan yang perlu dilakukan secara sengaja. Untuk mengontrol tabiat dari lahir itu maka pengajaran dari orang yang lebih tua diperlukan, caranya sang anak hanya perlu mendengarkan perkataan orang yang lebih tua tersebut dan memercayainya.<sup>139</sup>

Kedua, adat orang ngidam dan menjaga orang hamil.<sup>140</sup> Kata “ngidam” disebut dengan “nyiram” yang sebenarnya merujuk kepada keadaan wanita yang mengandung.<sup>141</sup> Semenjak seorang wanita Sunda mengandung, maka akan banyak sekali larangan yang harus dilakukan oleh wanita tersebut. Ketika usia kandungan sudah mencapai tiga bulan atau seratus hari biasanya orang tua sangat senang dan

---

<sup>138</sup>Ibid. Cara mendidik ini sangat beragam dalam kalangan orang Sunda. Pengajaran ini ada yang dilakukan dengan cara menceritakan kisah para leluhur, ada juga dengan menunjukkan suatu perbuatan yaitu memberikan contoh langsung.

<sup>139</sup>Ibid., 4. Jika anak yang diajarkan sengaja melanggar maka anak itu disebut sebagai seseorang yang *jatmika* atau tidak sesuai dengan kebanyakan orang. Setiap anak juga memang harus percaya kepada orang tuanya, guru, dan ratu (raja atau pemerintahan, atau bisa kepada pemimpinnya.). Hal ini karena nasihat dari mereka menjadi contoh baik yang sudah terbukti, jika melanggarnya maka dipercaya akan mengakibatkan kecelakaan, dosa, dan bahkan terkutuk. Jika yang dididik menanyakan akibatnya biasanya orang tua akan mengatakan tabu dan tidak mau membicarakannya (lihat halaman 6-7).

<sup>140</sup>Kedua adat ini penulis gabungkan karena begitu dekat dan sangat berkaitan. Adat orang ngidam menjelaskan sifat-sifat atau kebiasaan yang terjadi pada seorang wanita pada masa awal kandungannya. Misalnya wanita tersebut akan cepat marah, banyak keinginannya, dan lain-lain. Sedangkan adat menjaga orang hamil lebih menjelaskan kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang Sunda sejak usia kandungan tujuh bulan.

<sup>141</sup>Ibid., 8. Orang Sunda menyebut seorang wanita yang sudah berumah tangga tetapi tidak mensturasi berarti itu adalah tanda bahwa wanita itu sedang mengandung dan disebut ngidam atau nyiram. Disebut nyiram karena diartikan dari menyiram tanaman. Hal ini menurut Mustapa bersumber dari kepercayaan bahwa terjadinya manusia disamakan dengan tumbuh-tumbuhan yaitu sang ibu seperti tanah yang ditanami benih dan menunggu siraman air yang menghidupinya.

merayakannya dengan upacara syukuran entah kecil atau besar.<sup>142</sup> Upacara syukuran yang dilakukan ini disebut upacara selamatan, upacara selamatan ini dilakukan dengan memberikan selamatan kepada kandungan dengan makanan yang nantinya akan dibagi-bagikan kepada orang-orang tua yang diminta doa restunya agar selamat.<sup>143</sup> Dalam upacara ini yang perlu disediakan adalah minyak kelapa atau air yang nantinya akan didoakan dengan doa *nurbuat* yaitu doa untuk keselamatan bagi bayi yang dikandung.<sup>144</sup> Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi keburukan bagi kandungan karena begitu banyak larangan bagi pasangan yang sedang mengandung tersebut.

Ketika usia kandungan sudah mencapai tujuh bulan, maka keluarga harus mengadakan upacara selamatan *tingkeb*.<sup>145</sup> Upacara ini dilangsungkan pada pagi hari dan diawali dengan doa dari para tua-tua yang sudah berpengalaman untuk memberkati. Makanan yang telah disediakan tidak diletakan di atas piring tetapi diletakan pada alat untuk membersihkan beras yang disebut *tampi*, dan setiap tamu yang datang nantinya akan makan dengan menggunakan daun. Tata cara duduk pun dalam upacara ini memiliki aturan yaitu perempuan duduk dengan perempuan

---

<sup>142</sup>Ibid., 17. Sampai usia tiga bulan seorang wanita yang hamil disebut *ngidam*, sedangkan jika sudah lewat dari tiga bulan disebut hamil atau mengandung dan pantangan-pantangannya juga semakin bertambah.

<sup>143</sup>Ibid., 10.

<sup>144</sup>Ibid.

<sup>145</sup>Ibid., 17. Upacara ini merupakan upacara yang diserap dari kebudayaan Jawa. Dalam upacara ini perlu menyediakan banyak sekali makanan yaitu macam-macam *lalab* (sayuran yang biasa dimakan dengan sambal) seperti mentimun dan labu, berbagai jenis kacang, berbagai jenis ikan, telur, dan tidak boleh makanan yang berasal dari binatang yang disembelih seperti ayam, biri-biri, ataupun kerbau. Hal lain yang perlu disiapkan adalah menyediakan tujuh jenis bunga, dan bunga pinang (mayang), sebutir kelapa muda yang berwarna kekuning-kuningan yang harus diukir dengan dua macam wajah yaitu Arjuna dan Sumadra atau tulis namanya saja. Kemudian perlu menyediakan kain panjang tujuh lembar untuk berganti sehabis mandi dan kemudian menyediakan rujak *kanitren* dalam suatu wadah yang besar. Rujak ini adalah rujak yang terdiri dari tujuh macam buah dan khusus hanya untuk upacara tujuh bulanan.

sedangkan laki-laki dengan laki-laki. Selanjutnya ketika semua tamu sudah duduk, kemudian dikelingkan kepada para tamu wadah yang berisi air atau kendi untuk didoakan doa *nurbuat* dan airnya nanti akan digunakan untuk mandi bagi wanita yang hamil tujuh bulan tersebut, setelah semua tamu mendoakan air tersebut maka akan ada seorang tua-tua yang akan menutup doa-doa tersebut kemudian barulah semua yang datang akan makan bersama. Setelah semua selesai makan, makanan yang tersisa harus dihabiskan sampai tidak tersisa dan harus tempatnya dibersihkan.

Para tua-tua perempuan memiliki kewajiban untuk memandikan wanita yang sedang mengandung tersebut atau disebut dengan mandi kembang yang dilakukan di halaman rumah dengan cara *diwuwung* atau diguyuri oleh air kembang. Setiap tua-tua melakukan guyuran dua sampai tiga kali sambil mendoakan. Sisa airnya nanti akan dibuang oleh suaminya diperempatan jalan. Wanita hamil itu setelah dimandikan, kemudian akan menjual rujak *kanitren* yang telah disediakan dan dijual kepada anak-anak tetapi uangnya menggunakan beling atau pecahan genteng. Setelah rujak dijual, kemudian wanita tersebut menyediakan makanan ala kadarnya kepada anak-anak sambil berdoa bersama untuk keselamatan sang bayi dalam kandungan. Upacara selamat ini sebenarnya setiap bulannya dilaksanakan oleh setiap keluarga orang Sunda ketika ada seorang wanita yang mengandung, akan tetapi yang istimewa adalah hanya pada usia kandungan tiga bulan dan tujuh bulan.<sup>146</sup> Upacara selamat yang dilakukan selain pada usia kandungan tiga dan tujuh bulan dilakukan dengan sederhana yaitu hanya dengan menyediakan bubur polos, dan makanan ringan saja atau bubur merah dan putih saja.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup>Ibid.

<sup>147</sup>Ibid., 20.

Ketiga, Sunat.<sup>148</sup> Bagi orang Sunda sunat adalah suatu hal yang diwajibkan dan dianggap sangat penting dalam kehidupan orang Sunda.<sup>149</sup> Sunat diberlakukan bukan hanya kepada anak laki-laki saja, tetapi juga kepada anak perempuan. Meskipun demikian, yang dirayakan besar-besaran hanya bagi laki-laki saja.<sup>150</sup> Sebelum melakukan praktik sunat biasanya orang tua sang anak akan menanyakan waktu yang tepat kepada tua-tua. Anak laki-laki yang disunat biasanya ketika berumur 15-18 tahun, sedangkan anak perempuan tidak diketahui pada saat usia berapa tahun bisa saja sama bisa juga tidak. Syarat lainnya adalah anak laki-laki tersebut sudah dapat khatam Al-Quran dan juga sudah akil balig.<sup>151</sup>

Bagi rang Sunda sunat ini memang penting dan harus mengadakan pesta, tetapi jika tidak mampu dapat hanya melakukan sebatas sunat saja tidak perlu ada pesta. Hal ini berbeda, jika keluarga dari anak yang akan disunat tersebut mampu, maka akan diadakan pesta besar untuk melakukan sunatan dengan memotong domba, atau kerbau yang disebut dengan pesta *kenduri*. Dalam pesta ini biasanya keluarga akan menyerahkan segala urusan dan persiapannya kepada orang lain yang biasa

---

<sup>148</sup>Ibid., 45. Sunat juga merupakan kata serapan dari bahasa Arab *sudat* dan bahasa halusnya *diseipitan* yang berasal dari kata "*disebitan*" tetapi kata yang paling baik digunakan adalah dibersihkan.

<sup>149</sup>Ibid., 46-47. Mustafa mengatakan sunat menjadi tanda bahwa mereka adalah seorang Islam meskipun mereka tidak melakukan rukun Islam. Praktik sunat ini sudah dilakukan sebelum tahun 1860 Masehi, terutama di daerah pegunungan yaitu dengan cara kemaluan laki-laki ditarik sampai belah; lalu dimasukan alat sebesar pensil yang terbuat dari kayu; kemudian menggunakan dua buah jepitan kayu dan dipotong sampai belah. Namun, kemudian setelah berkembangnya ilmu pengetahuan cara melakukan sunat berubah yaitu dengan tiga cara yaitu dibelah, dipotong sedikit agak miring, dan dipotong sampai habis kuncupnya.

<sup>150</sup>Pesta sunatan dinamai dengan istilah "*kenduri*." Bagi anak perempuan tidak ada pesta tetapi hanya memberikan baju ganti yang bagus-bagus dan juga dirahasiakan.

<sup>151</sup>Rikin, *Peranan Sunat*, 4. Rikin menyatakan bahwa umur untuk seorang anak disunat menjadi tidak menentu saat ini karena sudah ada obat-obatan yang bisa membuat sang anak tahan terhadap sakit. Namun, umumnya dilakukan sebelum masa sang anak sekolah.

mengurus pesta *kenduri*, agar pesta berjalan dengan lancar.<sup>152</sup> Tujuh atau lima hari sebelum melaksanakan *kenduri* dilakukanlah *ngaleunggeuh* atau kegiatan sebelum pesta *kenduri* yaitu anak yang akan disunat dipertontonkan dan dilulur seluruh tubuhnya, didandani, dimanjakan oleh orang tuanya dan diikuti semua keinginannya yang kemudian dilanjutkan dengan mengunjungi kuburan leluhur atau disebut *nyekar*.<sup>153</sup> Dalam praktek pesta *kenduri* ini orang Sunda begitu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan makhluk halus. Mereka akan menyediakan makanan mentah seperti daging dan sayur-sayuran yang kemudian diletakan pada sebuah tiang di pinggir kampung untuk menjamu para makhluk halus.<sup>154</sup>

Keempat, adat menikah. Pernikahan dalam adat-istiadat Sunda lebih kuat dari rukun Islam. Pernikahan dengan sunat sangat erat kaitannya karena seorang laki-laki jika belum melakukan sunat tidak diperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan.<sup>155</sup> Berbeda halnya bagi seorang wanita Sunda, wanita Sunda tidak ditekankan mengenai sudah atau belumnya ia disunat tetapi bagi wanita Sunda yang paling penting adalah kesucian atau keperawanannya sebelum menikah. Bagi orang Sunda keperawanan dan kesucian seorang gadis sangat dijunjung tinggi, sehingga tidak seseorang pun yang belum menikah diperbolehkan untuk melakukan hubungan intim.<sup>156</sup> Namun, karena kuatnya adat ini seringkali pernikahan dilakukan dengan terburu-buru. Setelah kedua

---

<sup>152</sup>Mustapa, *Adat-Istiadat Sunda*, 48.

<sup>153</sup>*Ibid.*, 49.

<sup>154</sup>Orang Sunda sangat menghargai dan takut akan kuasa roh yang ada di sekitar mereka. Lihat disertasi yang tidak diterbitkan karya Abdul Isa Almasih, "Theaching Patters in Contextualization Among The Sundanese In Indonesia" (disertasi, Reformed Theological Seminary, 1993), 56.

<sup>155</sup>Rikin, *Peranan Sunat*, 20-21.

<sup>156</sup>*Ibid.* 21. Rikin menyatakan bahwa orang Sunda mengakui kemurnian seorang gadis sebagai bentuk dari menjaga nama baik keluarganya.

orang tua setuju untuk menikahkan anaknya mereka tidak memikirkan kesusahan suami istri tersebut nantinya. Hal ini dikarenakan orang tua dari kedua belah pihak ingin segera menunjukkan kasih sayangnya kepada sang anak dan juga dengan harapan untuk melanjutkan garis keturunannya malah ada peribahasa orang tua yang berbunyi “mumpung aku masih hidup, ada pun kelak jangan dipikirkan sekarang, hidup bahagia akan datang kemudian.”

Sebelum melangsungkan pernikahan pihak laki-laki akan mengadakan dua kali kunjungan kepada pihak perempuan. Kunjungan pertama pihak laki-laki memberikan pemberian kepada pihak perempuan yang disebut dengan *seseurahan*. Hal ini bertujuan untuk menyatakan isi hatinya bahwa akan melamar si gadis yang disebut “menyimpan janji.” Kemudian pada kunjungan kedua yang disebut melamar ini pihak laki-laki membawa pemberian ala kadarnya dan menentukan waktu dan hari baik untuk melangsungkan pernikahan.<sup>157</sup> Malam sebelum melangsungkan pernikahan akan dilaksanakan *peuting midadaren* yaitu malam di mana pengantin didandani dan dipertontonkan kepada banyak orang.<sup>158</sup>

Kelima, kematian. Kematian bagi orang Sunda sangat penting dan setiap tempat menurut Mustapa memiliki aturannya sendiri dalam melaksanakan upacara kematian. Hal ini dikarenakan segala caranya tidak diperintahkan oleh agama kecuali perintah mengurus mayat sesuai dengan kehormatan agama.<sup>159</sup> Dalam budaya orang Sunda jika seseorang sudah dipastikan meninggal maka mayat dari orang tersebut

---

<sup>157</sup>Ibid. 64-65. Pemberian itu bisa berupa uang yang jumlahnya tergantung kepada orang tua laki-laki, ada juga pakaian bagi perempuan yang akan dilamar.

<sup>158</sup>Ibid., 68; 82.

<sup>159</sup>Ibid., 123.

akan diurus dengan baik.<sup>160</sup> Cara perawatannya dilakukan dengan cara mulut mayatnya ditutup dengan rapi, dagunya diikat ke atas kepalanya dengan sapu tangan, kemudian selanjutnya mayat itu dipindahkan ke atas sehelai tikar atau bangku dan tidak memakai bantal, kepalanya diletakan ke arah timur, dan kakinya ke arah barat, pakainnya dibuka, tangannya dibetulkan seperti orang yang sedang *takbiratulikhram* (kedua tangan berada disamping telinga); lalu ditutup dengan kain panjang, kemudian perutnya ditaruh Al-Quran. Lalu setelah selesai maka di samping mayat itu disediakan tikar bagi orang yang akan menengok dan juga membakar kemenyan.

Semua keluarga, sahabat, dan sanak-saudara diberitahukan yang kemudian semuanya itu akan datang. Keluarga dan semua pihak yang datang akan memberikan uang, atau juga membantu dengan tenaga setiap hal-hal yang perlu dikerjakan dalam upacara kematian tersebut. Setelah semua selesai dan mayat siap dikuburkan, maka mayat akan dimandikan, dibersihkan dan dikeluarkan sisa kotoran dalam perutnya setelah itu diangkat untuk dibawa ke tempat pemakaman. Setelah proses penguburan selesai maka akan diadakan sedekahan dari mulai tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari (*netus*), seribu hari (*newu*) dan kemudian setiap tahun sekali pada tanggal meninggalnya orang tersebut.<sup>161</sup> Setelah seseorang meninggal jika yang meninggal itu memiliki hutang maka persoalan hutang piutangnya harus diselesaikan karena orang Sunda percaya persoalan di akhirat akan ditunda sampai hutangnya selesai.

---

<sup>160</sup>Ibid.

<sup>161</sup>Ibid., 131. Hal ini biasanya tergantung kepada keluarga untuk menentukan hari seberapa yang lebih besar dilakukan. Pada umumnya yang pasti dilakukan adalah tujuh hari, empat puluh hari dan juga setahun sekali. Setelah empat puluh hari baru keluarga akan memperindah makam dari orang yang sudah meninggal tersebut. Semua pakaian dari orang yang telah meninggal akan dihibahkan dan juga semua hutang piutangnya harus dilunasi oleh keluarga yang bersangkutan.

## Pandangan Hidup Orang Sunda

Adat-istiadat orang Sunda yang sudah dipaparkan di atas merupakan salah satu cara untuk melihat pandangan hidup dari orang Sunda. Hal ini dikarenakan pandangan hidup dan adat-istiadat tidak dapat terpisahkan dan saling terkait antara satu dengan yang lain. Pemahaman akan orang Sunda bukan hanya tahu dan mengerti ciri-cirinya saja, ataupun adat-istiadatnya, tetapi juga harus tahu mengenai pandangan hidup dari pada orang Sunda tersebut. Hal ini dikarenakan pemahaman akan pandangan hidup dari orang Sunda akan sangat bermanfaat untuk lebih mampu dan memahami akan sikap dan penampilan, serta tingkah laku dari pada orang Sunda.

Pandangan hidup orang Sunda dapat terbagi menjadi lima kategori. Kelima kategori pandangan hidup ini saling berkaitan. pertama, pandangan hidup mengenai manusia sebagai pribadi. Kedua, pandangan hidup mengenai manusia dengan masyarakat. Ketiga, pandangan hidup mengenai manusia dengan alam. Keempat, pandangan hidup mengenai manusia dengan Tuhan. Kelima, pandangan hidup mengenai manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.<sup>162</sup>

Pandangan hidup orang Sunda dapat ditemukan dalam tradisi lisan dan sastra Sunda.<sup>163</sup> Tradisi lisan itu berupa *uga*, cerita-cerita rakyat yang diceritakan dari masa

---

<sup>162</sup>Suwarsih Warnaen, Dodong Djiwapradja, Wahyu Wibisana, Kusnaka Adimihardja, Nina Herlina Sukma, dan Ottih Rostoyati, *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 6. Buku ini adalah buku yang menjadi sumber utama dalam menentukan pandangan hidup dari orang Sunda, maka dari itu penulis akan banyak mengambil kutipan dari buku ini. Meskipun demikian, penulis akan memberikan beberapa sumber sekunder yang penulis bisa dapatkan. Hal ini dikarenakan kesulitan penulis dalam menemukan sumber fisik maupun elektronik dari pada karya sastra Sunda lama dan baru yang menunjang penulisan pada bagian sub bab ini.

<sup>163</sup>Hal ini pun ditempuh oleh Rosidi untuk menemukan dan menunjukkan sifat-sifat dari orang Sunda. Rosidi meyakini bahwa dalam tokoh-tokoh sastra Sunda baik lama maupun baru serta tokoh-tokoh sejarah dari Orang Sunda yang pernah hidup dan ditulis dalam sejarah tercermin hal-hal tersebut. Sifat dan juga watak yang dianggap pantas dan tidak bagi Orang Sunda yaitu pandangan hidup dari Orang Sunda terdapat dalam karya sastra tersebut. Lihat Rosidi, *Manusia Sunda*, 12-13.

ke masa. Orang Sunda sangat memperhatikan *uga*. *Uga* dalam bahasa Sunda diartikan sebagai sebuah ramalan dari para leluhur yang diyakini akan kebenarannya.<sup>164</sup> Beberapa *uga* yang masih dikenal oleh orang Sunda yang berada di Bandung, Tasikmalaya, Ciamis, Sukabumi, Banten, dan daerah Banjar yaitu :<sup>165</sup> *Uga Bandung yang berbunyi Sunda nanjung, lamun nu pundung ti Bandung ka Cikapundung geus balik deui* artinya “orang Sunda akan memiliki kejayaan, jika yang pergi tanpa pamit dari Bandung ke Sungai Cikapundung sudah kembali.” *Uga Galunggung bunyinya Nagara kartarahardja lamun lebak Cawena geus kapanggih* artinya “Negara adil makmur jika kehidupan yang baru sudah ditemukan.” *Uga Kawasen ada dua yang berbunyi:*<sup>166</sup>

*Pertama, urang kudu peperangan, dina keur nyieun jalan tengah di Gunung Kendeng, maung ngembang dadap di cai buhaya ngembang kaso. Dina keur peperangan kade kudu bareng jeung kolot urang ulah hareup teuing bisi kaleyek, ulah tukang teuing bisi katinggaleun. Kedua, Ari nu bakal jadi Ratu, baju butut babadong batok, anu jolna ti Gunung Surandil, banderana karakas cau.*

Arti dari *uga* kawasan yang pertama adalah “kita harus berperang, ketika membuat jalan di tengah gunung Kendeng macam berbunga dadap di air buaya berbunga kaso. Dalam peperangan awas harus bersama orang tua kita jangan terlalu di depan nanti terinjak dan jangan terlalu di belakang nanti tertinggal.” Sedangkan arti dari *uga* kawasan yang kedua adalah “yang hendak menjadi Ratu menggunakan baju rombeng,

---

<sup>164</sup>Mustapa, *Adat-Istiadat Sunda*, 163. Bandingkan Warnaen, et al., *Pandangan Hidup Orang Sunda*, 7. Kadar setiap Orang Sunda dalam mempercayai *uga* sangat beragam, oleh karena itu *uga* lebih mencerminkan pandangan hidup manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan dalam lingkungan masyarakatnya, dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungan hidupnya. Mustapa menyatakan bahwa *uga* adalah sesuatu perkataan yang memberitakan akan terjadinya suatu hal, baik atau buruk nantinya yang tidak diketahui kapan pastinya akan terlaksana.

<sup>165</sup>Warnaen, et al., *Pandangan Hidup Orang Sunda*, 5, 8, 9, 16.

<sup>166</sup>*Ibid.*, 11-12. Lihat A. K. Djajasoepena, *Uga Kawasan* (Kudjang). 1981. Nandang Rusnandar, “UGA,” *Padjadjaran Anyar*, Desember, 10, 2009, diakses pada 01 Februari 2018, [http://sundasamangaran.blogspot.co.id/2009/12/u-g.html?m=1#\\_ftnref1](http://sundasamangaran.blogspot.co.id/2009/12/u-g.html?m=1#_ftnref1). Dalam artikel ini Nandang menjelaskan macam-macam *uga* dengan baik yang sangat membantu pemahaman orang awam mengenai *uga* dan beberapa jenis *uga* yang ada dalam tradisi orang Sunda.

menggunakan topi tempurung, yang datang dari gunung Surandil berbendera daun pisang kering.”

Selain *uga* ada dua cerita rakyat lisan yang sangat terkenal di kalangan Orang Sunda yaitu cerita Si Kabayan dan Sangkuriang.<sup>167</sup> Kemudian dua sastra pantun Sunda yaitu kisah *Mundinglaya di Kusumah* dan *Purbasari Ayu Wangi/Lutung Kasarung*. Selain cerita rakyat terdapat juga cerita novel yang mencerminkan pandangan hidup orang Sunda, seperti *Rasiah Nu Goreng Patuh (Karnadi Anemer Bangkong)* karya Yuhana yang pertama kali diterbitkan oleh Dahlan Bekti, Bandung 1928 yang selanjutnya diterbitkan oleh Rahmat Cijulang 1983, *Lain Eta* karya Moh. Ambri, Pustaka Sunda, Bandung 1965, dan *Mayit dina Dahan Jengkol* karya Ahmad Bakri, Pustaka Karsa Sunda, Bandung, 1986. Selanjutnya yang menunjukkan pandangan hidup orang Sunda adalah adat-istiadatnya sendiri seperti yang sudah dijelaskan di atas.<sup>168</sup>

Pertama, pandangan hidup orang Sunda mengenai manusia sebagai pribadi. Orang Sunda membagi tentang manusia sebagai pribadi menjadi empat kategori yaitu akal, budi, semangat, dan tingkah laku. Setiap kategori ini dibagi dua lagi yaitu yang dipandang baik dan yang tidak. Pembagian ini berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh para sarjana Sunda untuk meneliti pandangan hidup orang Sunda berdasarkan karya sastra dan tradisi lisan Sunda.<sup>169</sup> Kategori akal dibagi menjadi dua bagian yaitu yang dipandang baik dan yang tidak. Yang dipandang baik adalah pintar,

---

<sup>167</sup>Lihat juga mengenai legenda Nyi Roro Kidul dalam Robert Wessing, “A Princess from Sunda Some Aspects of Nyai Roro Kidul,” *Asian Folklore Studies* 56, (1997): 313-353, diakses 02 Februari 2018, ATLASerials.

<sup>168</sup>Selain Mustapa ada juga buku karya A. Prawirasuganda, *Upatjara Adat di Pasundan* (Bandung: Sumur Bandung, 1964) yang menunjukkan mengenai adat-istiadat Orang Sunda, akan tetapi, penulis belum menemukan sumber ini secara fisik maupun elektronik.

<sup>169</sup>Warnaen, et al., *Pandangan Hidup Orang Sunda*, 193.

pandai, cerdas, cerdik, arif, berpengalaman luas, dan menjunjung tinggi kebenaran, sedangkan yang tidak sebaliknya.<sup>170</sup> Kategori budi yang dipandang baik adalah jujur, lurus hati, berkepribadian, berpendirian, suci, takwa, tidak sombong, baik hati, bijaksana, sadar akan asal mula, dan lain-lain.<sup>171</sup> Sedangkan yang dipandang tidak baik adalah pendendam, tidak berperasaan, tidak punya rasa malu, tidak bisa berterima kasih.<sup>172</sup> Kategori semangat yang dipandang baik adalah pasrah, punya idealisme, sabar, pasrah kepada Tuhan, rajin, memegang teguh niat, berani mati dari pada dihina, mau belajar, dan lain-lain.<sup>173</sup> Sedangkan yang tidak baik adalah merasa tidak berdaya, tidak konsentrasi, penakut, serakah, berani untuk hal yang tidak baik, menyalahgunakan kedudukan.<sup>174</sup> Kategori tingkah laku yang dipandang baik adalah

---

<sup>170</sup>Kesimpulan dari pandangan ini diambil dari cerita-cerita novel Sunda. Sifat pintar yang dipandang baik dilihat dari *uga* kawasan, dan dari karya Ahmad Bakri, *Mayit Dina Dahan Jengkol* (Bandung: Pustaka Karsa Sunda, 1986), 64. Sifat pandai dilihat dari karya M. O. Koesman, *Si Kabayan Ngalana* (Bandung: Tarate, 1982), 14. Cerdas dilihat dari karya Ahmad Bakri, *Lebe Kabayan* (Bandung: Rahmat Cijulang, 1986), 10. Cerdik dapat dilihat dari kisah *Si Kabayan Ngalana*, dan menjunjung tinggi kebenaran lihat karya Min Resmana, *Si Kabayan Tapa* (Bandung: Rahmat Cijulang, 1986), 29, 34. Berpengalaman lihat Mustafa, *Adat-Istiadat Sunda*, 5. Bandingkan Ibid., 194.

<sup>171</sup>Ibid., 195. Sifat jujur dapat dilihat dalam karya Koesman, *Si Kabayan Ngalana*, 18-20. Sifat takwa dapat dilihat dalam karya Bakri, *Lebe Kabayan*, 8. Mustafa, *Adat-Istiadat Sunda*, 2 menjelaskan mengenai orang Sunda yang harus sadar akan asal muasalanya.

<sup>172</sup>Sifat pendendam yang dianggap tidak boleh dimiliki oleh orang Sunda dapat dilihat dalam karya Moh. Ambri, *Si Kabayan Jadi Dukun* (Bandung: Rahmat Cijulang, 1966). Dalam cerita ini Si Kabayan digambarkan sebagai orang yang malas tapi jujur dan bijaksana. Atas petunjuk istrinya yang berniat melakukan balas dendam, Si Kabayan menjadi dukun yang berkelakuan aneh-aneh, yang sampai menyebabkan ia masuk penjara.

<sup>173</sup>Ibid., 197. Sifat rajin dapat dilihat dalam karya Moh. Ambri, *Lain Eta* (Bandung: Pustaka Sunda, 1965), 15. Sifat sabar dapat dilihat dari *uga* kawasan yang menyatakan bahwa Orang Sunda menunggu Ratu Adil yang berbunyi “*Ari nu bakal jadi Ratu, baju butut babadong batok, anu jolna ti Gunung Surandil, banderana karakas cau.*” Lihat Nandang Rusnandar, Padjadjaran Anyar: UGA, 10 Desember 2009, diakses pada 01 Februari 2018, [http://sundasamanggaran.blogspot.co.id/2009/12/ug.html?m=1#\\_ftnref3](http://sundasamanggaran.blogspot.co.id/2009/12/ug.html?m=1#_ftnref3). Sifat berani mati dari pada dihina dapat dilihat dalam kisah-kisah perang bubat yang dijelaskan dalam artikel karya Sarip Hidayat, *Pandangan Dunia Orang Sunda Dalam Tiga Novel Indonesia Tentang Perang Bubut*, 144, diakses 2 Februari 2018, <https://www.academia.edu/people/search?utf8=✓&q=Sundanese>.

<sup>174</sup>Ibid., 198. Sifat merasa tidak berdaya lihat karya Min Resmana, *Si Kabayan Tapa* (Bandung: Rahmat Cijulang, 1986), 31, 34. Sifat tidak konsentrasi lihat *Si Kabayan Tapa*, 32. Sifat penakut dapat dilihat dalam Mustapa, *Adat-Istiadat Orang Sunda*, 26 yang mengatakan bahwa kalau bayi lahir pada siang hari maka bayi tersebut akan menjadi penakut. Sifat berani untuk hal yang tidak baik, menyalahgunakan kedudukan dapat dilihat dalam kisah yang ditulis Yuhana, *Rasih Nu Goreng*

sederhana, tidak suka menonjolkan diri, memperhitungkan setiap langkah yang diambil, suka menolong orang lain, telaten memelihara tanaman, ramah dan baik kepada tamu, menepati janji, hemat, pendiam tidak banyak bicara, mudah beradaptasi, dan lain-lain.<sup>175</sup> Sedangkan yang dipandang tidak baik adalah senang menarik perhatian, suka menonjolkan diri, berfoya-foya, malas, tidak mau berusaha, pemarah, licik, iri, panas hati, suka bicara sembarangan, tidak mau bergaul, selingkuh, boros, tidak menghormati orang tua, dan lain-lain.<sup>176</sup> Namun, dalam kategori ini ada tambahan khusus untuk wanita dan laki-laki.<sup>177</sup> Tingkah laku laki-laki yang dipandang tidak baik adalah menggantungkan hidup dari istri, menyeleweng, dan genit. Sedangkan untuk wanita yang dipandang tidak baik adalah tidak suka tinggal di rumah, agresif, dan menjelek-jelekan bekas suami.

---

*Patut: Karnadi Anemer Bangkong* (Bandung: Rahmat Cijulang), 7. Tokoh Karnadi adalah tokoh yang cerdas dan berani melakukan sesuatu yang tidak baik dengan berbohong yaitu berpura-pura menjadi orang kaya agar dapat menikahi seorang janda dari keturunan bangsawan. Alhasil istrinya menjadi gila dan Karnadi sendiri bunuh diri di sungai Citarum. Bandingkan Rosidi, *Manusia Sunda*, 94-99.

<sup>175</sup>Ibid., 199. Sederhana, tidak suka menonjolkan diri, memperhitungkan setiap langkah yang diambil lihat dalam Mustapa, *adat-istiadat Orang Sunda*, 7. Suka menolong orang lain lihat Si Kabayan Ngalana, 7. Sedangkan sifat pendiam tidak banyak bicara dapat dilihat dalam kisah Yuhana, *Rasih Nu Goreng Patut*, 28. Mudah beradaptasi lihat Mustapa, *Adat-Istiadat Orang Sunda*, 5. Bandingkan Purnawan Tanibemas, "Menelusuri Upaya Penanaman Jemaat Diantara Suku Sunda Di Daerah Subang-Lembang oleh Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat" (tesis, STT Jakarta, 1983), 24. Lihat juga penjelasan dari Andi Audi Lukito mengenai orang Sunda yang mudah beradaptasi dengan mudahnya masyarakat Sunda menerima pengaruh dari luar dalam tesis yang tidak diterbitkan Andi Audi Lukito, *Kebangkitan Agama dan Peluang Pemberitaan Kabar Baik Di Pasundan* (Master Tesis, STT Tiranus, 2014), 13.

<sup>176</sup>Ibid., 200-202. Senang menarik perhatian lihat kisah *Si Kabayan Tapa*, 24. Selingkuh lihat kisah *Rasih Nu Goreng Patut*, 9. Tidak menghormati orang tua adalah hal yang sangat fatal dalam pandangan hidup orang Sunda lihat *Adat-Istiadat Orang Sunda*, 13. Banyak sekali larangan yang dijelaskan oleh Mustafa mengenai menghormati orang tua seperti tidak boleh menyebut nama ayah, akibatnya *hapa hui*, artinya karena terlalu hormat kepada orang tua sampai-sampai tidak berani menyebut nama orang tuanya. Bandingkan Ibid., 27. Jangan meludah ke atas akibatnya mengenai diri sendiri. Larangan ini setara dengan jangan meludahi langit yang memiliki arti seorang muda tidak boleh menasehati orang tua. Bandingkan Ibid., 29. Dalam karya Moh. Ambri, *Lain Eta*, 40-51 menegaskan juga bahwa tingkah laku yang dipandang tidak baik oleh Orang Sunda adalah tidak memegang kata-kata yang telah diucapkan yaitu dengan istilah *ngaletak ciduh* atau menjilat ludah secara khusus halaman 44 yang artinya menarik kembali kata-kata yang telah diucapkan.

<sup>177</sup>Ibid., 202.

Kedua, pandangan hidup orang Sunda mengenai manusia dengan masyarakat. Pandangan hidup orang Sunda tentang hubungan manusia dengan masyarakat tampil dalam bentuk suruhan atau keharusan, larangan atau celaan, anjuran, dan pujian.<sup>178</sup> Hal ini dapat sangat mudah terlihat yaitu dengan memperhatikan kata “*kudu*” yang berarti harus dan juga kata “*ulah*” yang berarti jangan. Pada bagian ini terdapat tiga tekanan sosial yang sangat diperhatikan oleh orang Sunda dalam pandangan hidupnya. Pertama, masalah pergaulan laki-laki dengan perempuan dalam masyarakat luas. Kedua, adalah pergaulan dalam lingkungan keluarga. Ketiga, adalah pergaulan pada umumnya di masyarakat luas. Pertama, dalam pandangan hidup orang Sunda pergaulan laki-laki dengan perempuan adalah perempuan dilarang untuk terlalu bebas bergaul dengan laki-laki, perempuan harus diam di rumah, laki-laki harus bersifat satria, laki-laki harus menghargai kehormatan perempuan, tidak ada perbedaan derajat antara laki-laki dengan perempuan, lebih utama mendapatkan pasangan dari lingkungan kerabat sendiri, barang-barang yang biasa digunakan oleh wanita tidak boleh dijamah atau dilangkahi oleh laki-laki.<sup>179</sup> Kedua, dalam lingkungan keluarga adalah menyatakan bahwa suami harus menghidupi anak istri dan istri ialah pengurus rumah tangga, antara suami istri harus terbuka, seorang istri tidak boleh boros, istri harus setia kepada suami, istri harus mendorong suami untuk berusaha dan mendorong agar usaha itu berhasil, seorang anak harus percaya dan taat kepada kata-kata orang tua, anak tidak boleh berani melanggar larangan orang tua, perpecahan dalam keluarga adalah tercela, anak harus menghormati orang tua, rumah tangga akan

---

<sup>178</sup>Ibid., 203.

<sup>179</sup>Ibid., 205-206. Pandangan ini dapat dilihat dalam *Adat-Istiadat Sunda*, 13. Lihat juga cerita dari Mundinglaya Dikusumah, dalam buku karya Rosidi, *Manusia Sunda*, dan *Mencari Sosok Manusia Sunda*. Lihat juga Lindy Backues, *Women And Development An Area Study—The Sundanese Of West Java*, 8-9, diakses 2 Februari 2018, <https://www.academia.edu/people/search?utf8=✓&q=Sundanese>.

sempurna dengan adanya anak, ketaatan kepada agama lebih dari kepada ayah.<sup>180</sup>

Ketiga, pergaulan pada umumnya di masyarakat luas adalah harus bersikap arif dalam pergaulan, bertindak tertib, bersikap halus, hati-hati dalam berucap, harus tolong menolong, harus mengenal sopan santun dan tata krama, harus tahu balas budi, harus hormat, setia, dan taat pada atasan, jangan punya musuh, harus bekerja jangan minta-minta, dan lain-lain.<sup>181</sup>

Ketiga, pandangan hidup orang Sunda antara manusia dengan alam.<sup>182</sup> Bagi orang Sunda alam telah membantu untuk memberikan aspirasi, gagasan, ide dalam mengembangkan makna dari kehidupannya. Hal ini terbukti dari berbagai metafora di kalangan orang Sunda yang berkaitan dengan alam seperti hutan, pohon, air, udara, tanah, dan lain-lain. Hal ini diduga karena masyarakat Sunda adalah masyarakat agraris tradisional yang bergantung pada lingkungan alamnya. Orang Sunda percaya bahwa alam itu tidak hanya bersifat nyata tetapi juga bersifat gaib. Hal ini terlihat dari bagaimana orang Sunda menentukan hari baik dan buruk. Hal ini juga yang membuat orang Sunda begitu kuat memiliki tradisi dalam memelihara alam untuk kelangsungan kehidupannya.<sup>183</sup>

Keempat, pandangan hidup orang Sunda antara manusia dengan Tuhan. Pandangan hidup orang Sunda mengenai manusia dengan Tuhan lebih bersifat kepada agama Islam. Memang ada pengaruh Hindu, Budha, dan Kristen, akan tetapi melihat semua literatur yang kemudian ini lebih banyak bercorak Islam, karena itu syariat

---

<sup>180</sup>Ibid., 206-207.

<sup>181</sup>Ibid., 208.

<sup>182</sup>Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda*, 59-60. Bandingkan Warnaen et al., *Pandangan Hidup Orang Sunda*, 217-218.

<sup>183</sup>Warnaen, et al., *Pandangan Hidup Orang Sunda*, 217-218.

Islam lebih dijadikan acuan.<sup>184</sup> Secara singkat orang Sunda memandang bahwa sebagai manusia harus ingat akan asal-usulnya, Tuhan murka<sup>185</sup> kepada manusia yang tidak berlaku adil, manusia harus bersyukur kepada Tuhan, percaya akan keesaan Tuhan, manusia harus memohon kepada Tuhan, manusia harus ingat kepada Tuhan, dan Tuhan bersifat adil.

Kelima, pandangan hidup orang Sunda mengenai manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Pandangan hidup orang Sunda akan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah pertama-tama akan dijelaskan mengenai pandangan hidup orang Sunda mengenai kemajuan lahiriah, lalu kemudian mengenai kepuasan batiniah. Pertama, kemajuan lahiriah dibedakan kepada dua golongan dalam masyarakat Sunda, golongan pertama adalah orang Sunda kalangan bawah yang disebut *balarea*. Sedangkan golongan kedua adalah orang Sunda dari keluarga elit atau disebut *menak*. Bagi orang Sunda dari kalangan bawah mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan lahiriahnya di bidang materi seperti sandang, papan, pangan, kepuasan fisik dan kesehatan, dan kecukupan untuk menonjol. Apa bila kebutuhan-kebutuhan materi ini sudah terpenuhi maka mereka menganggap bahwa tujuan hidup di bidang materi sudah tercapai.<sup>186</sup> Berbeda dengan kalangan elit Sunda mereka mencapai kemajuan lahiriahnya lebih melihat kepada pentingnya keturunan, keturunan merupakan hal yang menjadi tujuan hidup bagi kalangan orang

---

<sup>184</sup>Ibid.,232. Bandingkan Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda*, 60

<sup>185</sup>Ibid., 233.

<sup>186</sup>Kemajuan lahiriah yang hendak dicapai oleh orang Sunda kalangan bawah tercemin dari ungkapan-ungkapan: “*da kasenangan na nu diudag-udag teh*” artinya sebab kesenanganlah yang dikejar, “*banda boga, duit loba, pamajikan geulis, rek naon deui*” artinya harta punya, uang banyak, istri cantik, mau apa lagi.

Sunda elit.<sup>187</sup> Meskipun terlihat materialistis, akan tetapi orang Sunda lebih mengutamakan untuk memiliki pola hidup yang sederhana, dan bersikap jujur.<sup>188</sup>

Kedua, kepuasan batiniah. Bagi orang Sunda kepuasan lahiriah harus diimbangi pula dengan kepuasan batiniah. Kepuasan batiniah sangat penting melebihi kemajuan lahiriah bagi orang Sunda, maka dari itu untuk mencapainya seorang Sunda harus memiliki budi pekerti yang baik seperti bersih, jujur, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.<sup>189</sup> Kemudian pasrah terhadap kenyataan yang ada, karena jika tidak akan menyiksa diri sendiri.<sup>190</sup> Kepuasan batiniah tidak selalu terkait dengan kemajuan lahiriah. Hal ini karena ada anggapan bahwa mempunyai pengalaman akan lebih memberi kepuasan dari pada uang. Orang Sunda memiliki pandangan bahwa uang akan habis sedangkan pengalaman tidak akan habis.<sup>191</sup> Di samping pengalaman

---

<sup>187</sup>Russell K. Darroch, Paul A. Meyer, dan Mastri Sigarimbun, *Two are Not Enough: The Value of Children to Javanese and Sundanese Parents* (Paper of The East-West Population Institute Number 60 D; A Joint Publication of The East-West Population Institute, East-West Center Honolulu, and The Population Study Center, Gadjah Mada University, Yogyakarta (February 1981) 25-32. Artikel ini dapat diakses dalam <http://www.hawaii.edu/search/?cx=008945998903415758105%3A4nrwh9-26ni&cof=FORID%3A11&q=sundanese>. Bagi orang Sunda juga sebenarnya selain menjaga keturunan atau keluarga anak juga mendapatkan sebuah tempat yang penting dalam lingkungan keluarga yaitu secara psikologis seperti menemani disaat tua, membawa keharmonisan di antara suami dan istri, dan menambah semangat orang tua untuk bekerja, serta juga berguna untuk membantu pekerjaan orang tua baik di rumah maupun di ladang. Ungkapan yang menyatakan tujuan dari orang Sunda Elit adalah *Rumaka kana turunan* artinya menjaga dan memelihara keturunan, *kajeun teuing santri budug, dapon raden* artinya tidak peduli santri korengan, asal raden.

<sup>188</sup>Warnaen, et al., *Pandangan Hidup Orang Sunda*, 238. Dalam *Uga Kawesan* diungkapkan *ari nu bakal jadi ratu baju butut, babadong batok* artinya yang mau menjadi ratu berbaju rombeng, menggunakan topi tempurung. Kalimat ini menunjukkan bahwa seorang ratu saja menggunakan baju jelek menunjukkan kesederhanaannya.

<sup>189</sup>Rosidi, *Manusia Sunda*, 45. Rosidi memaparkan secara singkat dan padat mengenai kisah dari Mundinglaya Dikusumah yang merupakan tokoh sastra yang menunjukkan pandangan hidup orang Sunda dalam memperoleh kepuasan batiniah.

<sup>190</sup>Min Resmana, *Si Kabayan Tapa* (Bandung: Rahmat Cijulang, 1986), 4.; Ahmad Bakri, *Kisah Mayit Dina Dahan Jengkol* (Bandung: Pustaka Karsa, 1986), 78. Hal ini juga karena Orang Sunda percaya bahwa setiap orang memiliki rezekinya masing-masing seperti dalam ungkapan "*milik teu pahili-hili, bagja teu paala-ala*" artinya rezeki tidak akan tertukar, bahagia tidak saling mengambil.

<sup>191</sup>Warnaen, et al., *Pandangan Hidup Orang Sunda*, 240.

kemampuan seseorang di bidang apa saja dianggap sebagai kekayaan batiniah yang memberikan kepuasan batiniah pula. Kemudian yang menjadi kepuasan dari batiniah itu sendiri jika taat kepada agama. Bagi orang Sunda seorang yang rajin bekerja belum dianggap orang baik jika tidak sembahyang melaksanakan perintah agama. Jadi, pandangan hidup orang Sunda akan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah dapat dikatakan tercapai jika kebutuhan materinya terpenuhi dan kepuasan batiniah melengkapinya.<sup>192</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan hidup orang Sunda adalah bahwa orang Sunda mendambakan selamat, sehat, dan panjang umur, tenteram, bahagia, tercapainya cita-cita sejahtera, mulia artinya disukai banyak orang dan dihormati, aman, tertib, memiliki pemimpin yang berkarakter dan pandai.<sup>193</sup> Sedangkan yang dicemaskan oleh orang Sunda adalah celaka, sakit, dan mati, kena bencana dan kualat, dikucilkan, dicemooh, dan dihina.<sup>194</sup> Kehidupan yang didambakan itu akan tercapai jika mereka percaya kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Mereka harus ingat akan kadar dan takdir, tetapi harus diimbangi dengan ihtiar dan banyak belajar.<sup>195</sup> Kemudian orang Sunda juga melihat bahwa lingkungan hidupnya bukan untuk ditaklukkan melainkan untuk dihormati, dan dipelihara. Orang tua, guru, dan pemerintahan memiliki kedudukan yang terhormat dalam kalangan orang

---

<sup>192</sup>Ibid., 241.

<sup>193</sup>Rosidi, *Manusia Sunda*, 136-138. Rosidi menceritakan mengenai Pangeran Kornel yang dikenal dengan kesederhanannya, bijaksana, dan taat kepada pemimpinnya sehingga apa yang didambakan oleh orang Sunda tercermin dalam cerita dari sejarah dari Pangeran Kornel. Lihat juga Memed Sastrahadiprawira. R, *Pangeran Korel* (Jakarta: Balai Pustaka: 1930).

<sup>194</sup>Ibid., 244. Lihat juga Mustapa, *Adat-Istiadat Orang Sunda*, 4, 36-37, dan 204-205.

<sup>195</sup>Mustapa, *Adat-Istiadat Orang Sunda*, 6-7.

Sunda.<sup>196</sup> Sejak kecil rang Sunda dididik untuk menaati mereka. Anak bagi orang Sunda merupakan kebahagiaan yang Tuhan titipkan, maka dari itu nilai anak lebih berharga dari pada kekayaan. Kemudian orang Sunda juga dididik untuk dapat beradaptasi dengan baik di manapun mereka berada. Terakhir orang Sunda percaya bahwa setiap orang telah diatur rezekinya masing-masing. Sehingga mereka tidak boleh iri, apa lagi merampas, karena kebahagiaan hidup tidak bergantung dari harta melainkan dari ketenteraman hati dan kepuasan batin.

### **Struktur Sosial Orang Sunda**

Melihat dari ciri-ciri orang Sunda, adat-istiadat, dan pandangan hidup dari orang Sunda terlihat sekali bahwa ikatan sosial dalam masyarakat Sunda memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari orang Sunda dalam bermasyarakat. Maka dari itu, penulis akan menjelaskan bagaimana struktur sosial orang Sunda. Orang Sunda sama seperti kelompok masyarakat lain yang memiliki kelompok-kelompok individu. Kehidupan individu ditentukan oleh kelompok tempat ia menjadi anggota. Orang Sunda mengelompokkan masyarakatnya berdasarkan kekayaan, usia, jenis kelamin, agama, dan pemerintahan.

Kelompok orang kaya yang dalam bahasa Sunda disebut *jelema beunghar* atau *jegud* atau *menak* dan orang miskin yang disebut *malarat* atau rakyat biasa yang disebut *balarea*. Pengelompokan ini didasarkan atas kekayaan yang dimiliki

---

<sup>196</sup>Dalam budaya orang Sunda urutan tertinggi dalam pengajaran menurut Abdul Isa Almasih adalah guru, pemerintah, dan orang tua. Dalam *kirata* orang Sunda guru memiliki arti seseorang yang harus *digugu* dan *ditiru*. Lihat Almasih, *Theaching Patters in Contextualization*, 47.

seseorang dalam kalangan orang Sunda.<sup>197</sup> Golongan orang miskin biasanya bekerja sebagai buruh tani, pesuruh dan kebanyakan dari orang miskin bekerja pada orang kaya. Meskipun terlihat ada yang superior dan inferior, akan tetapi secara horizontal menunjukkan hubungan yang kooperatif asosiatif. Masyarakat di pedesaan hampir seluruhnya hidup dari pertanian. Pengelompokan selanjutnya berdasarkan usia yaitu kelompok anak, kelompok dewasa, dan kelompok orang tua. Kemudian pengelompokan selanjutnya adalah pengelompokan berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kelompok kepentingan lain ialah kelompok dalam agama Islam. Selanjutnya kelompok penentu dalam masyarakat Sunda dibedakan menjadi kelompok pejabat pemerintah dan kelompok orang-orang tua.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa orang Sunda memiliki pandangan hidup untuk selalu seimbang. Maka dari itu setiap orang merasa harus menjaga keseimbangan hidup masyarakat untuk menjamin kehidupan yang baik bagi setiap individu dalam masyarakat Sunda. Hal ini dilakukan dengan menjalankan kewajiban masing-masing. Meskipun semua individu dalam kelompok memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing akan tetapi semuanya harus dilakukan dengan sistem kekeluargaan.<sup>198</sup> Konsep *silih asah, silih asih, silih asuh* harus sama dengan kedudukan seseorang.<sup>199</sup> *Silih asah* berarti harus saling memberi pengalaman dan pengetahuan, kekurangan seseorang ditambah oleh orang lain, kesalahan seseorang diperbaiki oleh sesama anggota masyarakatnya. *Silih asih* artinya harus saling

---

<sup>197</sup>Suhamihardja, "Organisasi dan Struktur Sosial Masyarakat Sunda," dalam *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*, ed. Edi S. Ekadjati, 208.

<sup>198</sup>Ibid., 212.

<sup>199</sup>Ibid.

mencintai, dan *silih asuh* artinya harus saling membimbing.<sup>200</sup> Dengan ini dapat dikatakan bahwa hubungan yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda bersifat subjektif. Artinya kepentingan perseorangan adalah kepentingan kelompok dan kepentingan kelompok adalah kepentingan perseorangan juga.<sup>201</sup>

Didikan yang dilakukan dalam keluarga orang Sunda akan menghasilkan seorang individu yang akan selalu terikat dengan keluarganya, atau mementingkan sifat sosialnya. Hal ini yang menyebabkan sifat individu tidak bisa menonjol. Orang Sunda sangat menghormati orang yang berkedudukan tinggi, dan toleran terhadap pendapat orang lain sehingga seringkali keputusan yang diambil lebih berdasarkan perasaan dari pada pemikiran yang logis.<sup>202</sup> Keluarga dalam masyarakat Sunda adalah keluarga yang parental, yaitu suatu bentuk keluarga yang menarik garis keturunan dari pihak ayah dan ibu bersama-sama. Artinya kaum kerabat dari pihak laki-laki dan perempuan sama pentingnya dan dianggap memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap harta warisan dan anak-anak. Hal ini juga yang menyebabkan tidak ada larangan untuk menikah dengan anggota kerabat sendiri kecuali dengan anggota keluarga yang sangat dekat atau keluarga batih. Dalam sistem keluarga yang seperti ini ayah bertindak sebagai kepala keluarga dan akan diwariskan kepada anak laki-lakinya.<sup>203</sup> Orang Sunda sangat memperhatikan silsilah keluarga seperti yang

---

<sup>200</sup>Meskipun terlihat ada suatu kewajiban yang sama antar kelompok, akan tetapi bagi kelompok anak-anak, orang muda, dan rakyat jelata harus menurut kepada kelompok-kelompok atasan. Jadi bagi kelompok yang dibawahlah yang harus di-*asah*, di-*asih*, dan di-*asuh*.

<sup>201</sup>Hartono menyatakan bahwa Orang Sunda sangat terikat dengan tempat, rumah dan keluarga, dan pada desa dan masyarakatnya. Sehingga keluarga dan masyarakat sangat berperan penting bagi orang Sunda (Hartono, *Sejak Ditemukan*, 21).

<sup>202</sup>Suhamihardja, "Organisasi dan Struktur Sosial Masyarakat Sunda," 214.

<sup>203</sup>Rosidi, *Manusia Sunda*, 156. Rosidi menceritakan kisah sejarah dari Dewi Sartika yang menyatakan bahwa bagi orang Sunda wanita tidak perlu disekolahkan karena nanti akan bekerja di dapur saja mengurus suami.

telah disampaikan di atas. Orang Sunda sangat memperhatikan hubungan kekerabatan sampai tujuh turunan, maka dari itu ada istilah bagi tujuh generasi ke atas dan tujuh generasi ke bawah.<sup>204</sup> Tujuh generasi ke atas istilahnya adalah *Kolot, Embah, Buyut, Bao, Janggawareng, Udeg-udeg, Gantung siwur*. Sedangkan untuk tujuh generasi ke bawah istilahnya ialah *Anak, Incu, Buyut, Bao, Janggawareng, Udeg-udeg, Gantung siwur*. Dilihat dari istilah ini terlihat hanya terdapat dua buah istilah yang berbeda bagi dua generasi ke atas dan ke bawah, sedangkan mulai generasi ke tiga digunakan istilah yang sama baik ke atas maupun ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa dua generasi ke atas dan ke bawah memiliki hubungan fungsional, sedangkan dari generasi ke tiga ke bawah dan ke atas hanya memiliki hubungan tradisional dalam hubungan kekerabatannya.<sup>205</sup> Demikianlah penjelasan mengenai struktur sosial dari orang Sunda dalam bermasyarakat.

---

<sup>204</sup>Suhamihardja, "Organisasi dan Struktur Sosial Masyarakat Sunda," 219-220. Lihat Tanibemas, *Menelusuri Upaya Penanaman Jemaat*, 15.

<sup>205</sup>Orang Sunda biasa memanggil ayah dengan *abah*, ibu dengan *ema*, kakek dan nenek dipanggil *aki* dan *nini*, adik ayah dan ibu yang laki-laki biasa dipanggil *emang*, sedangkan yang perempuan dipanggil *bibi*, kakak ayah dan ibu yang laki-laki dan perempuan disebut *toa* biasa dipanggil *ua*. Orang tua dipanggil dalam lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nama anak pertama, misal nama anak pertamanya Ujang berarti ayahnya dipanggil oleh orang dalam lingkungan masyarakatnya dengan nama *abah Ujang*. Istilah lain yang perlu diketahui adalah suami disebut *salaki*, istri disebut *pamajikan*, dan mertua disebut *mitoha*. Adik dari istri laki-laki atau perempuan disebut *adi beuteung* sedangkan kakak dari istri laki-laki atau perempuan disebut *dahuan*. Lihat Suhamihardja, "Organisasi dan Struktur Sosial Masyarakat Sunda," 220. Sebutan-sebutan ini menunjukkan keakraban dan kerukunan hidup dalam bermasyarakat. Lihat tesis Purnawan Tanibemas, *Menelusuri Upaya Penanaman Jemaat*, 16. Lihat juga A. Suryadi, *Masyarakat Sunda Budaya dan Problema* (Bandung: Alumni, 1974), 134.

## Kesimpulan

Orang Sunda memiliki latar belakang yang cukup panjang, mulai dari kerajaan Salakanagara sampai kepada kolonial Hindia Belanda. Meskipun demikian, orang Sunda memiliki ciri khusus yang membedakan dengan suku lain yang ada di Indonesia. Ciri khusus itu adalah orang Sunda menggunakan bahasa Sunda, agama Islam menjadi bagian dari identitasnya, memiliki kesenian yang unik seperti *kawih*, *tembang*, wayang golek purwa, *reog*, *calung*, *angklung*, tarian *ketuk tilu* serta *kendang penca*. Orang Sunda juga sangat memperhatikan ikatan keluarga, dan memiliki cara yang unik untuk menafsirkan sesuatu yaitu dengan *kirata*.

Pandangan hidup orang Sunda sulit untuk ditemukan dan dirumuskan, akan tetapi pandangan hidup dari orang Sunda dapat terlihat dari karya Sastra, tradisi lisannya, dan adat-istiadatnya. Kisah Si Kabayan dengan berbagai versinya, Sangkuriang, Mundinglaya Dikusumah, Lutung Kasarung, cerita novel Rasiah Nu Goreng Patut serta tokoh-tokoh sejarah yang berasal dari keturunan Sunda seperti Pangeran Kornel, Dipati Ukur, dan juga Dewi Sartika menjadi suatu cerita dan karya sastra yang menunjukkan pandangan hidup dari orang Sunda.

Pandangan hidup dan adat-istiadat orang Sunda yang ditemukan dalam karya sastra, tradisi lisan, dan adat-istiadatnya ini menyatakan bahwa orang Sunda sangat mementingkan mengenai keturunan, keluarga, sunat, pernikahan, dan kematian. Namun, dari kelima hal yang disebutkan tadi yang lebih diperhatikan oleh orang Sunda adalah ikatan keluarganya, sehingga orang Sunda tidak mau terpisahkan atau terasingkan dari lingkungan keluarganya. Nilai kekerabatan sangat dijunjung tinggi sampai tujuh turunan sehingga orang Sunda sangat suka untuk meneliti silsilah keluarganya dengan orang Sunda asing lainnya atau disebut *panca kaki*.